

INTERNALISASI NILAI-NILAI KE-NU-AN
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM WARU SIDOARJO

TESIS

Oleh:
Arif Rochmatullah
NIM: 17770026



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021



INTERNALISASI NILAI-NILAI KE-NU-AN
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM WARU SIDOARJO

TESIS

Tesis ini diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program Magister

Oleh:

Arif Rochmatullah

NIM: 17770026



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni 2021

PENGESAHAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul internalisasi nilai-nilai ke-nu-an dalam mengembangkan karakter religius siswa di madrasah aliyah darul ulum waru sidoarjo. Yang ditulis oleh Arif Rochmatullah, S.Pd, NIM 17770026 ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 28 Juni 2021 dan dinyatakan lulus dengan nilai B+

Tim Penguji

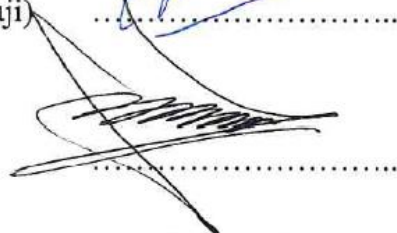
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si (Penguji Utama)



Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I (Ketua/Penguji)



Dr. H. Badruddin, M.Hi (Pembimbing/ Penguji)



Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag (Pembimbing II/ Penguji)



Malang, 09 Juli 2021

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Wahid Murni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Rochmatullah

NIM : 17770026

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai ke-NU-an Dalam Upaya Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MA. Darul Ulum Waru Sidoarjo

Menyatakan bahwa tesis/disertasi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis/disertasi ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 20 Juni 2021

Hormat saya,



Arif Rochmatullah
NIM.17770026

ABSTRAK

Rochmatullah, Arif. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam upaya mengembangkan Karakter religius siswa di MA. Darul Ulum Waru Sidoarjo*. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. Badruddin. M.HI. (II) Dr. Miftahul Huda, M.Ag

Kata Kunci: Nilai-Nilai Ke-NU-an, Karakter Religius.

Tantangan zaman pada masa modern adalah Merosotnya Karakter religius yang dimiliki oleh siswa pada umumnya, hal ini disebabkan oleh pembentukan lingkungan yang kurang mendukung tumbuhnya karakter tersebut. Menyikapi hal ini pihak-pihak yang menjadi faktor kunci adalah Orang tua dan guru. Terutama guru dapat menciptakan lingkungan Sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius anak, salah satunya adalah lingkungan yang bernafaskan ahlussunah wal Jamaah. Nahdlatul Ulama yang merupakan salah satu organisasi Islam besar di Indonesia memiliki nilai-nilai luhur seyogyanya diinternalisasikan dalam diri anak untuk mengembangkan karakter religius.

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penelitian ini berfokus kepada rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa saja upaya pengembangan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo? 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Ke-NU-an dalam upaya mengembangkan karakter religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo?, 3) Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai Ke-NU-an dalam mengembangkan karakter religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif sedang dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode Observasi, Wawancara dan dokumentasi.

Alhasil, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi Nilai ke-NU-an di MA Darul Ulum menggunakan beberapa upaya, diantaranya adalah Rekrutment guru yang selektif, penambahan muatan lokal mata pelajaran Aswaja, dan organisasi siswa berbasis Nahdlatul Ulama. Upaya tersebut diinternalisasikan menggunakan tahapan-tahapan Internalisasi yang sesuai dengan teori Prof Muhaimin.

ABSTRACT

Rochmatullah, Arif. 2021. *Internalization of Nahdlatul Ulama's values as an effort to develop religious character of students in MA. Darul Ulum Waru Sidoarjo.* Thesis. Master in Islamic Education. Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Dr. Badruddin. M.HI. (II) Dr. Miftahul Huda, M.Ag.

Keywords: Nahdlatul Ulama's values, religious character.

Nowadays, the degradation of religious character's values of students becomes a major challenge in education. Unsupportive environment that does not support the growth of proper character, especially the religious character of a child, becomes the cause of this degradation. Therefore, parents and teachers who can create an supportive environment for their children's religious character. An environment that contained Ahlussunah wal Jamaah value, in this case, Nahdlatul Ulama, one of the major Islamic organizations in Indonesia, should be internalized to develop children's religious characters.

Based on the reason above, the research problem are formulated as follows: 1) What are the efforts to develop the religious character of students at Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo? 2) How is the process of internalizing NU values to develop students' religious character at MA Darul Ulum Sidoarjo?, 3) What is the strategy for internalizing NU values in developing students' religious character at MA Darul Ulum Sidoarjo?. This research is qualitative whilst in the process of collecting data, researcher used the observation, interviews and documentation as the research instruments.

The result of this research have been found that the internalization of NU values at MA Darul Ulum used several efforts, Selective Teacher Recruitment, Aswaja's course, and student organizations based on Nahdlatul Ulama. These efforts are internalized using the stages of Internalization in accordance with Prof. Muhaimin's theory..

مستخلص البحث

عارف رحمة الله. 2021 استيعاب قيم أهل السنة و الجماعة في محاولة تطوير الشخصية الدينية لدى طلاب بمدرسة الثانوية الإسلامية دار العلوم وارو سيدوارجو. رسالة الماجستير، قسم الدراسات إسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

الكلمات الرئيسية : قيم أهل السنة و الجماعة، محاولة تطوير الشخصية الدينية

التحدي في العصر الحديث هو تراجع الشخصية الدينية للطلاب في الأغلب، وهذا بسبب تكوين البيئة التي لا تدعم بنمو هذه الشخصيات. التعامل بهذا الحال فإن العوامل الرئيسية هي الآباء والمعلمين. خصوصا للمعلمين يمكن إنشاء بيئة مدرسية التي تدعم في تكوين الشخصية الدينية للطلاب ، منها بيئة تنفس فيها أهل السنة و الجماعة. نخضة العلماء هي إحدى المنظمات الإسلامية الرئيسية في إندونيسيا ، لديها قيمة الخلق التي ينبغي على استيعابها في نفس الأطفال لتنمية الشخصية الدينية.

بناءً على سياق البحث الأعلى ، فيركز هذا البحث على صياغة المشكلة كما يلي: 1- ما المحاولة التي في تطوير الشخصية الدينية لدى طلاب بمدرسة الثانوية الإسلامية دار العلوم وارو سيدوارجو؟ 2- كيف عملية لاستيعاب قيم أهل السنة و الجماعة في محاولة تطوير الشخصية الدينية لدى طلاب بمدرسة الثانوية الإسلامية دار العلوم وارو سيدوارجو؟، 3- فهم استراتيجية لاستيعاب قيم أهل السنة و الجماعة في محاولة تطوير الشخصية الدينية بمدرسة الثانوية الإسلامية دار العلوم وارو سيدوارجو؟

يستخدم هذا البحث طريقة الوصفية النوعية، في عملية جمع البيانات، استخدم الباحث طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في هذا البحث وجد الباحث نتيجة البحث أن استيعاب قيم أهل السنة و الجماعة في مدرسة الثانوية الإسلامية دار العلوم وارو سيدوارجو استخدم العديد من الجهود ، يعني تجنيد الانتقائي للمعلمين ، المادة

لأهل السنة و الجماعة ، والمنظمات الطلابية المؤسسة على نهضة العلماء. استعاب هذه الجهود باستخدام خطوات التضمين التي مناسبة بنظرية البروفيسور مهيمن.

KATA PENGANTAR

Syukur, Alhamdulillah kami Panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan tersusunnya Tesis dengan Judul “Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an dalam upaya mengembangkan Karakter religius siswa di MA. Darul Ulum Waru Sidoarjo. Tesis ini ditulis untuk memenuhi memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam tak henti kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran dan syariat islam ke dunia. Dalam penulisan tesis ini penulis telah menerima banyak bimbingan dan dukungan semangat dari berbagai pihak, oleh karena itu Penulis melalui tulisan ini ingin mengucapkan terima kasih dan berharap dengan hadirnya tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada diri penulis secara pribadi dan kepada dunia pendidikan secara umum. Ungkapan Terima Kasih kami haturkan kepada

1. Bapak Dr. Muhammad Asrori, M.Ag dan seluruh Staff Program Studi Magister Pendidikan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr. Badruddin, M.HI dan Dr. Miftahul Huda selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.

3. Bapak H. M Musthofa Kamal, M.Pd dan dewan guru MA. Darul Ulum yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di madrasah beliau.
4. Orang tua dan keluarga, terkhusus Istriku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya Tesis ini.
5. Sahabat-sahabat UKM TAE KWON DO terkhusus saudaraku, M. Nawa Syarif F.S., S.Pd, M.Pd dan Syafiin, M.Pd atas segala kerjasamanya.
6. Dan seluruh pihak yang telah memberikan support kepada penulis demi terselesaikannya tesis.

Dalam Penyusunan Tesis ini Penulis menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Penulis sangat berterima kasih apabila pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun. Demi hadirnya kualitas yang baik dalam penulisan tesis dan dalam kehidupan Penulis secara keseluruhan. Sebagai Akhir, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat baik dari segi kehidupan ataupun dunia pendidikan, *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 22 juni 2021

Arif Rochmatullah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK	iii
مستخلص البحث.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus penelitian	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Nilai	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Macam-macam Nilai.....	15
B. Ahlussunnah Wal Jamaah	17
1. Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah.....	17
2. Ahlussunnah versi Nahdlatul Ulama (NU).....	18
C. Nilai-Nilai Ke-Nu-an.....	22
1. Dasar-Dasar Keagamaan Nahdlatul Ulama.	26

2.	Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama	26
3.	Perilaku yang dibentuk oleh dasar keagamaan dan kemasyarakatan Nahdlatul Ulama	40
D.	Karakter Religius.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....		50
A.	Pendekatan Metode Penelitian	50
1.	Eksternalisasi	51
2.	Objektivasi	52
3.	Internalisasi	52
B.	Kehadiran Peneliti	53
C.	Latar Penelitian.....	55
D.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	56
E.	Pengumpulan Data	59
F.	Analisis Data	63
G.	Keabsahan Data	65
BAB IV PAPARAN DATA.....		69
A.	Profil Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo.....	69
B.	Upaya Pengembangan Karakter Religius siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo.	75
1.	Rekrutment Tenaga Pendidik yang Selektif	77
2.	Program Khusus.....	80
3.	Organisasi Intra Madrasah	85
4.	Ekstra Kurikuler berbasis Aswaja.....	86
C.	Proses Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam upaya Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo.	88
1.	Penyampaian Informasi Nilai ke-NU-an	88

2.	Penanaman Nilai	91
3.	Tahap Penguatan dan Evaluasi.	94
D.	Evaluasi Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo.	96
BAB V PEMBAHASAN		100
A.	Upaya Pengembangan Karakter Religius siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo.	100
B.	Proses Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam upaya Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo	105
C.	Evaluasi Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo	110
BAB VI PENUTUP		113
A.	Kesimpulan.....	113
B.	Refleksi dan Implikasi Teori	114
C.	Saran.....	116
DAFTAR RUJUKAN		118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		120

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 2: Tabel Indikator Karakter Religius	49
Tabel 3: Daftar Informan	62
Tabel 4: Teknik Analisis Data	63
Tabel 5: Kriteria teknik Keabsahan Data	65
Tabel 6: Prestasi Akademik	74
Tabel 7: Prestasi Non Akademik.....	75
Tabel 8: Program kegiatan Sekolah	84
Tabel 9: Program OSIS-IPNU-IPPNU.....	85
Tabel 10: Daftar Ekstrakurikulerberbasis aswaja	87
Tabel 11: Kegiatan OII berbasis Aswaja	93
Tabel 12: Evaluasi internalisasi Nilai	96
Tabel 13: Keterkaitan Upaya penanaman Nilai dan Sifat Karakter religius	110
Tabel 14. Diagram hasil penelitian	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: dokumentasi penelitian.....	120
Lampiran 2: dokumentasi kegiatan sekolah.....	121
Lampiran 3: Surat Perizinan Penelitian.....	126
Lampiran 4: Transkrip Hasil Wawancara.....	127
Lampiran 5: AD/ART Nahdlatul Ulama.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan menjadi hal yang tiada henti untuk difikirkan. Bahkan pendidikan dari berbagai aspek secara terus menerus melakukan perbaikan demi terjawabnya kebutuhan zaman. Seiring dengan perkembangan di dunia pendidikan, tantangannya pun meningkat dari sudut pandang berbagai aspek. Oleh karena itu berbagai permasalahan dilingkungan pendidikan harus sedapat mungkin segera di cari solusi.

Sebagai contoh adalah kasus “Seorang Peserta Didik yang menantang gurunya karena di larang merokok” yang telah terjadi di salah satu sekolah di Jawa Timur. Dalam video yang menyebar di Media Sosial ini menunjukkan sikap yang jauh dari kata sopan bagi seorang murid kepada gurunya, dia memperlakukan sang guru seperti orang yang tidak berharga. Dia tidak memperdulikan lagi siapa yang ada didepannya, jasa apa yang telah diberikan kepadanya, sehingga dia dengan kejam mengucapkan kata-kata yang menyakitkan dan juga bahasa tubuh yang sangat membuat miris siapapun yang melihat.

Kasus lain yang menunjukkan bahwa karakter Peserta Didik di Indonesia mengalami kerusakan adalah kasus yang terjadi di Makassar. Dalam beberapa foto didapati seorang Peserta Didik sedang duduk

disamping Pendidiknya dengan berpose tidak sopan, seperti mengangkat kaki diatas meja, merokok dan pose tidak sopan lain¹.

Seorang Psikolog dan salah satu komisioner Komnas anak Elizabeth Sentosa atau dipanggil Lizzie kepada VOA Indonesia, mengungkapkan semakin sering kekerasan kepada Pendidik atau petugas sekolah, karena semakin sadar anak-anak akan berbagai hak individunya².

Sudut pandang pendidikan memandang ini sebagai fenomena yang dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya adalah faktor keluarga dan lingkungan ataupun bahkan disebabkan karena sang Peserta Didik memiliki “kelainan jiwa”. Menurut Developmental Psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan termasuk didalamnya nilai-nilai kebajikan, namun bila tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi maka manusia dapat berubah menjadi binatang bahkan lebih buruk³.

Secara konseptual, Karakter adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh individu atau organisasi yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun internal. Dengan demikian, perilaku manusia merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat pada adanya kebutuhan. Sehingga perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi

¹ Berita terkini, Heboh Peserta Didik melakukan tidak sopan terhadap guru di Makasar, youtube, 14 Oktober 2016, diakses pada selasa, 16 Juli 2019. www.youtube.com.

²VOA Indonesia.com, Kasus SMP Gresik: mengapa belakangan banyak Peserta Didik tantang guru?, www.voaindonesia.com, diakses pada 6 April 2019

³Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya di lembaga pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012 M), hlm. 109

kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan.

Proses terbentuknya karakter diantaranya dengan pembiasaan dan pengalaman⁴. Dua hal ini dapat membentuk sebuah pola pembentukan karakter. Pola pertama, Kebiasaan-kebiasaan baik akan memberikan pengajaran yang baik, dan hal ini bisa memberi contoh kepada teman bermainnya dan kemudian memberikan pengalaman kepada lingkungan terkait kebiasaan baik tersebut. Pola kedua, diperoleh dengan sebaliknya yaitu seorang anak yang masih polos kemudian bermain di lingkungan yang baik maka dia mendapatkan pengalaman berdasar pada apa yang telah dilihatnya. Kemudian pengalaman tersebut dilihatnya berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Menurut sudut pandang kultural, Indonesia memiliki beberapa karakteristik yang meliputi kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif dan membebaskan. Dalam rangka mengantisipasi hal yang akan mengancam eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majemuk terutama dalam hal degradasi moral yang dialami warga Indonesia hari ini. Maka tidak heran jika kemudian Gusdur menyampaikan gagasannya tentang "Islam Pribumi" atau juga dikenal dengan "Pribumisasi Islam" dalam rangka mendialektikakan ajaran-ajaran inti Islam kedalam budaya-budaya lokal Indonesia dan berusaha untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat dalam

⁴ Suyanto, Pendidikan, hlm. 57

merumuskan hukum-hukum agama dengan tanpa mengubah hukum-hukum inti agama (*al-maqasid al syar'iyah*).

Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Dalam hal ini adalah paham Aswaja. Sehingga nilai pendidikan sebagai upaya mempersiapkan generasi bangsa harus didasarkan pada nilai aswaja. Sedangkan Pancasila sebagai prinsip kehidupan berbangsa dan Negara. terkandung dalamnya aturan kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni.

Secara lebih spesifik, pembelajaran aswaja di lingkungan pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, baik secara struktural maupun kultural, sudah selayaknya diajarkan. Sebab, Aswaja adalah metode berpikir (*Manhaj al-Fikr*) dalam melihat segala persoalan kehidupan keummatan. Cara pandang ini akan mengarahkan warga Nahdliyin dalam bertindak dan berperilaku sosial serta keagamaan.

Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.

Oleh karenanya, saat ini lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan NU harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan luar.

Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak hanya mensyaratkan generasi muda NU bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas. Sehingga, dunia pendidikan NU harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru, murid serta sarana prasarana pembelajaran, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan. Tentunya, diiringi dengan implemementasi nilai-nilai Aswaja sebagai metode dalam memahami konteks sosial-keagamaan yang dapat melahirkan perilaku yang humanis.

Di tengah-tengah dinamika dan demoralisasi, masyarakat mulai merasakan perlunya nilai-nilai luhur, format etika serta sistem kehidupan kemasyarakatan yang dapat dijadikan pegangan –bukan saja untuk perikehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi untuk totalitas kehidupannya. Jadi, dibutuhkan semacam guideline yang bisa menuntun individu ke satu ruang kehidupan yang mensejahterakan. Dalam konteks demikianlah kita membutuhkan sebuah sistem pendidikan yang dapat dijadikan pilar utama untuk mengembangkan peradaban bangsa sepanjang masa.

Nilai yang diajarkan di Madrasah bukan menjadi hal yang penting jika nilai-nilai itu tidak dibiasakan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung. Diantaranya adalah OSIS, ekstrakurikuler, atau program madrasah lainnya. Pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan

kebiasaan yang buruk melalui bimbingan latihan, dan kerja keras.⁵ Sehingga, di harapkan dapat menjadi kebiasaan dan membentuk Karakter Siswa. Maka benar adanya jika kesuksesan dalam mendidik bukan hanya dilihat dari seberapa tinggi pengetahuan peserta didik, namun seberapa tinggi nilai-nilai hidup yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan prinsip yang terpapar diatas maka penelitian yang akan dilakukan akan fokus untuk mengamati proses penanaman nilai ke-NU-an dilingkungan madrasah yang mendukung kepada nilai kehidupan bermasyarakat dan beragama. Sehingga Internalisasi Nilai yang dimaksud bukan sekedar teori di dalam kelas dan berakhir ketika bel pergantian jam berbunyi. Namun, dapat di terapkan secara terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat siswa.

Dengan kata lain, internalisasi terbentuk ketika individu berhubungan dengan orang lain dan terlibat dalam interaksi yang biasa disebut interaksi sosial. Bercermin pada konsep internalisasi tersebut, proses penanaman nilai dapat diimplementasikan dalam tiga ranah, yakni: lingkungan keluarga (informal), masyarakat (non-formal), dan sekolah (formal).

Terkait dengan hal tersebut, maka Madrasah sebagai lembaga formal memiliki peran krusial dalam turut serta mengembangkan karakter religius siswa. Madrasah memiliki sisi keunggulan dibandingkan sekolah pada umumnya. Seperti, dari sisi keagamaan yang telah dipandang mampu

⁵ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam ...*, hlm. 39

memenuhi kebutuhan masyarakat atau dari sisi sistem pendidikan akhlak di lingkungan sekolah yang dinilai lebih efektif untuk membentuk akhlak siswa.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan madrasah. Madrasah yang akan menjadi objek penelitian adalah Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo, Madrasah ini memiliki ciri khas yang terletak pada background Madrasah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah ini adalah mayoritas aktifis organisasi Islam Nahdlatul Ulama, mulai dari IPNU-IPPNU, ANSOR hingga tingkatan tertinggi yakni NU.

Berdasarkan tinjauan awal yang telah dilakukan peneliti, kepala Madrasah MADUWA -Sebutan untuk MA Darul Ulum Waru- yakni H. Muhammad Musthofa, M.Pd.I merupakan seorang tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam perjuangan NU. Sisi religius yang dimiliki beliau adalah ke-Istiqomahan beliau dalam melaksanakan *tirakat*, beliau tidak pernah meninggalkan puasa sunnah setiap hari. Hal ini menjadi faktor utama penyebab hadirnya rasa percaya masyarakat terhadap madrasah, hal ini berdampak pada jumlah peserta didik yang di amanahkan kepada Madrasah guna menuntut Ilmu.

Hal kedua yang menjadi daya tarik madrasah ini adalah, Organisasi yang dikembangkan di MADUWA mengkolaborasikan organisasi IPNU-IPPNU dalam rangkaian orgkegiatan ekstra paling diminati di sekolah. Hal ini tentu membentuk iklim lingkungan ke-NU-an dan memberikan

stimulus tidak langsung dalam pengembangan karakter religius berdasarkan nilai ke-NU-an.

Pengembangan karakter religius dalam penelitian ini menitik beratkan kepada nilai ke-NU-an atau disebut dengan Nilai-nilai Aswaja. Aswaja menjadi latar belakang nilai yang diambil berlandaskan pada teori yang ditawarkan Aswaja⁶. Yakni Tasamuh, Tawazun, Ta'adul, Tawassuth. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan seperti pembacaan Tahlil, Istighosah, Maulid Diba', dll.

Nahdlatul Ulama hari ini adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Hal ini berdampak kepada pandangan masyarakat tentang konsep yang dibawa oleh NU yakni titik Tolak Moralitas individu maupun sosial berpijak pada fitrah penciptaan manusia sendiri dan pada ajaran yang terkandung dalam al-Quran dan hadits⁷.

Harapan dari penelitian ini adalah dapat mengungkap dari sudut pandang lembaga pendidikan yang telah berusaha menanamkan nilai-nilai ke-NU-an di lingkungan pendidikan dan memantau keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan, serta menganalisa faktor-faktor yang mendukung terlaksananya program internalisasi nilai-nilai ke-NU-an.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan diatas, maka tersusunlah judul penelitian ini dengan rumusan “Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Nu-An Dalam Upaya Mengembangkan Karakter Religius Di Madrasah.”

⁶ Nur Sayyid, Sejarah Teologi, hlm. 214-215

⁷Hasan. Nur, *Ijtihad Politik NU*, (yogyakarta, penerbit Manhaj:2010), hlm, 55

B. Fokus penelitian

1. Apa saja upaya pengembangan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Ke-NU-an dalam upaya mengembangkan karakter religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo?
3. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai Ke-NU-an dalam mengembangkan karakter religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui upaya Pengembangan Karakter religious siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo.
2. Memahami proses Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam upaya Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo.
3. Memahami Evaluasi Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari peneliti dalam penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti
 - a. Dapat memberi, menambah dan memperluas khazanah keilmuan terkait dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter religius
 - b. Dapat menjadi media untuk menjadi Magister di bidang pendidikan.
2. Bagi Dunia pendidikan
 - a. Memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan karakter religius

- b. Memberikan gambaran dan informasi tentang langkah-langkah internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dalam mengembangkan pendidikan karakter religius
- c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

NO	NAMA & TAHUN PENELITIAN	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORISINALITAS PENELITIAN
1	Rif'an Kholili, 2019	Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Di Poncokusumo Malang	Menginternalisasikan Nilai-Nilai Aswaja	Nilai yang di usung adalah nilai keislaman yang sudah disesuaikan, sedangkan dalam penelitian ini mengusung nilai-nilai ke-NU-an	Mengajukan sebuah solusi dalam upaya membangun Karakter Religius Peserta Didik berbasis pada nilai-nilai yang dimiliki NU.
2	Mustiqowati Ummul Fitriyah dan M. Saiful Ulum, 2018	Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi menuju Good Citizen	Menggunakan Nilai-Nilai Aswaja/ke-NU-an dalam upaya membangun dunia pendidikan.	Tujuan dari penggunaan nilai aswaja ditujukan untuk deradikalisasi menuju good Citizen sedangkan dalam penelitian ini akan diupayakan untuk membangun karakter religius terutama di Madrasah.	Nilai aswaja/ ke-NU-an belum digunakan sebagai dasar pembentukan karakter Peserta Didik,

Tabel 1: Tabel Originalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Kesalahan dalam memahami sebuah laporan penelitian sangat dipengaruhi oleh makna dari variabel-variabel yang dimaksudkan, karena hal tersebut akan menimbulkan berbagai pertanyaan dan polemik yang seharusnya dapat diredam, maka untuk mengantisipasi kesalahan dalam memahami dalam penelitian ini maka diperlukan penjelasan mengenai definisi istilah yang dipakai dalam penelitian ini.

1. **Internalisasi**, Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik.
2. **Nilai-Nilai Ke-Nu-An**, secara istilah diartikan sebagai Harga, makna, isi dan pesan, semangat, konsep, bermakna secara fungsional. Jika di sandingkan dengan ke-NU-an maka nilai yang dimaksudkan dapat disejajarkan dengan Khittah Nahdlatul Ulama.
3. **Karakter Religius**, karakter adalah suatu sifat dan karakteristik yang sudah menempel pada diri seseorang sehingga suatu tersebut menjadi ciri khas dari individu atau kelompok yang dimaksud. Karakter memiliki pembagian dalam jumlah tertentu, dalam penelitian karakter yang dimaksud adalah karakter religius, yakni kepribadian yang membentuk pengamalan berupa praktik-praktik keagamaan, atau sifat-sifat yang berkaitan dengan sifat-sifat ketuhanan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah “harga (diarti taksiran harga),⁸ sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan”. Dalam pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pengertian nilai dapat disesuaikan dengan objek yang mengikutinya, tergantung dengan cara atau metode yang digunakan.

Pengertian nilai menurut para ahli yang dikutip oleh Chabib Toha dalam bukunya Kapita selekta yaitu Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup suatu sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau tidak pantas dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).

Purwadarminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Mujib dan Muhaimin

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003. Hlm 783.

⁹ Purwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 677

mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁰

Sementara menurut Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Gordon Allport seorang ahli psikolog menafsirkan nilai sebagai berikut “*Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya*”. Selain itu Kupperman mengungkapkan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Pada akhirnya, Dr. Rohmat Mulyana menyimpulkan makna nilai dari beberapa pendapat ahli diatas, yaitu nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹¹

Nilai adalah sebuah keadaan yang masih bersifat abstrak. Ambroise mengatakan bahwa ada beberapa prinsip relativitas dari sebuah nilai.¹² **Pertama**, nilai itu relatif. Misalnya perilaku anak usia 20 tahun yang tumbuh di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan anak yang berusia

¹⁰ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung:Trigenda Karya, 1993. Hlm.110

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 11

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi..* hlm. 23.

sama namun tumbuh di pedesaan. **Kedua**, nilai tidak selalu disadari. Pada dasarnya sadar ataupun tidak seseorang tidak mempengaruhi eksistensi dari nilai itu sendiri tetapi sebenarnya seseorang jarang menyadari semua nilai dalam hidupnya kecuali jika dia berusaha untuk menemukannya. **Ketiga**, nilai adalah landasan bagi perubahan. Nilai merupakan daya dorong bagi kehidupan seseorang atau kelompok, yang artinya berperan dalam proses perubahan sosial. **Keempat**, nilai ditanamkan melalui sumber yang berbeda. Sumber dapat berasal dari keluarga, lingkungan, agama, tradisi, dll.

2. Macam-macam Nilai

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul cara islam mendidik anak mengatakan keterangan tentang macam-macam nilai yang ada harus ditanamkan dalam anak didiknya yaitu:

a. Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral sangatlah mempengaruhi keseluruhan tingkah laku yang ada pada individu, mulai dari kejujuran, perbuatan/tingkah laku, perkataan, hubungan, antara sesama, dan keta'atan dalam beribadah. Dalam pendidikan akhlak ada dasar-dasar yang harus diperhatikan yaitu : 1) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama pada pendidikannya, dan percaya bahwa manusia

bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya juga mempunyai cita-cita dan semangat.

b. Nilai Pendidikan Intelektual

Pendidikan Intelektual adalah pendidikan akal dan pendidikan ini sangatlah penting karena menentukan kemajuan dan pengetahuan serta kebudayaan. Pendidikan akal pada umumnya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akal yang berbeda-beda. Mengembangkan akal berarti menambah jumlah modal kehidupan sampai 20%, atau 30%, atau seterusnya. Hal ini terwujud bila kita lihat manfaatnya secara materi. Bila kita lihat dari segi nilai spritualnya, maka pendidikan akan merupakan sarana untuk membahagiakan manusia dalam hidupnya.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Pentingnya pendidikan social bagi anak dirumah didasarkan kepada dua hal: pertama, saat usia anak masih kecil, pendidikan social diajarkan akan lebih membekas dan lebih berpengaruh bagi si anak. Kedua, pengenalan awal kehidupan social pada diri anak memiliki perasaan yang besar dalam membentuk psikis dan kepribadian sosial si anak kemudian hari. Bila sejak awal terbentuk positif, maka akan mengarah kepada yang positif.

d. Nilai Pendidikan Emosional

Perasaan adalah bentuk kejiwaan seseorang yang memiliki kekuatan yang dapat mendorong seseorang melakukan reaksi positif

ataupun negatif terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Perasaan mempunyai dua segi: kesenangan dan kebencian. Setiap orang memiliki kadar perasaan yang berbeda dari segi objek, kuantitas, jenis, serta kuat lemahnya, yang kemungkinan dapat diubah dengan bentuk perasaan yang baru melalui cara-cara pendidikan.⁷

B. Ahlussunnah Wal Jamaah

1. Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah

Ahlussunnah Wal Jamaah secara bahasa berasal dari kata (أَهْلٌ) *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut¹³, sedangkan *assunnah* (السُّنَّةُ) memiliki arti kebiasaan/ syariat¹⁴, *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁵

Ahlussunnah secara istilah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan as-Sunnah yang dimaksudkan oleh Rasulullah adalah Salafus Shalih dan para pengikutnya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah bahwa Ummatnya akan terpecah menjadi 73 Golongan

¹³A. Warson Munawwir, *Kamus almunawwir*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997) hlm. 46

¹⁴A. Warson Munawwir, *Kamus..* hlm. 669

¹⁵Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

dan hanya satu yang akan menjadi penghuni Surga yaitu yang mengikuti sunah dan menerapkan apa yang dibawa oleh Nabi baik dalam hal Aqidah, Ibadah, tingkah laku, Akhlak.¹⁶

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa *Ahlussunnah waljama'ah* adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al-Asyari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam bidang fikih mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan bidang tawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.¹⁷

2. Ahlussunnah versi Nahdlatul Ulama (NU)

Ahlussunnah Wal jamaah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah *manhaj Al fikr* (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi *tabi'in* yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai *Manhaj Al- fikr* sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

Nahdlatul Ulama merupakan sebuah organisasi yang berdiri sebagai pemelihara tegaknya ajaran islam Ahlussunnah waljamaah di Indonesia. Dengan demikian antara NU dan Aswaja tidak dapat

¹⁶Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, intisari *Ahlussunnah wal jamaah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy, 2019:Pustaka Imam Syafi'i. hlm. 50

¹⁷KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006),

terpisahkan, NU sebagai organisasi merupakan alat untuk menegakkan aswaja dan aswaja merupakan akidah pokok Nahdlatul Ulama. Sehingga keduanya memiliki kesinambungan yang terus menerus. Apabila salah satu aspek ditinggalkan maka keduanya akan hancur.

Nahdlatul secara etimologis atau secara bahasa diartikan sebagai kebangkitan, sedangkan Ulama berarti orang yang pandai, dalam hal ini Ilmu Agama. Begitu berharganya seorang ulama, sampai nabi pernah bersabda yang artinya:

“Ulama itu pewaris Nabi. Sesungguhnya para nabi dan rasul tidak mewariskan dirham atau dinar, melainkan hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang cukup.”¹⁸

Hingga saat ini, organisasi Nahdlatul Ulama, yang kemudian disebut dengan NU. Memiliki pengikut yang sudah tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Terbukti dengan adanya struktur pengurus NU wilayah Provinsi hingga di wilayah kecamatan dan desa. Meskipun tingkat kepadatan penduduk NU tidak sama pada tiap provinsi yang berbeda.¹⁹

Penduduk NU sering menyebut diri mereka sebagai golongan Nahdliyin (Pengikut para Ulama). Pada umumnya kaum Nahdliyin adalah penduduk desa yang memiliki keterkaitan dengan tradisi yang dikembangkan oleh para ulama. Karena itu Nahdliyin mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang masih setia melestarikan budaya dan tradisi

¹⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlul Sunnah Wal Jamaah*, Yogyakarta: Tata Aksara, 2014. Hlm.197

¹⁹ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU*, Yogyakarta: Penerbit Manhaj. 2010. Hlm. 33-34

yang baik dari nenek moyang yang sudah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam.

Memaknai Ahlussunnah wal Jamaah versi Nahdlatul Ulama (NU) maka menjadi penting untuk melihat dan memahami pendapat-pendapat yang diutarakan oleh tokoh NU berikut:

a. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama. Beliau memberikan tashawur (gambaran) tentang *ahlussunnah waljamaah* sebagaimana ditegaskan dalam *al-qanun al-asasi*,

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama dapat difahami sebagai berikut:

- 1) Penjelasan aswaja KH Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan ta'rif menurut ilmu Manthiq yang harus *jami' wa mani'* (جامع مانع) tapi itu merupakan gambaran (تصور) yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkkan membenaran dan pemahaman secara jelas (تصدیق). Karena secara definitif tentang ahlussunnah waljamaah para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabii*.
- 2) Penjelasan aswaja versi KH. Hasyim Asy'ari, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok ahlussunnah waljamaah sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian

terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berfiqh madzhab yang empat dan bertashuuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.

- 3) Merupakan “Perlawanan” terhadap gerakan „wahabiyah” (islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada al-quran dan as-sunnah, dalam arti anti madzhab, antitaqlid, dan anti TBC. (tahayyul, bid'ah dan khurafaat). Sehingga dari penjelasan aswaja versi NU dapat difahami bahwa untuk memahami al-qur'an dan As-sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin mampu berijtihad, bahkan kebanyakan mereka itu H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian muqallid atau muttabi' baik mengakui atau tidak.²⁰

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab *risalah ahlusunah waljamaah* yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya²¹.

²⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi*., hlm. 16

²¹ Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, hlm. 81

Nahdlatul Ulama terbentuk oleh ikatan kultural dan tradisi keagamaan yang akomodatif dan toleran. Mereka memiliki tradisi keagamaan yang berbeda dari muslim lainnya, para pengamat gerakan Islam di Indonesia mengidentifikasi Nahdlatul Ulama sebagai Islam Kultural yang memiliki tradisi keagamaan dan gerakan yang berbeda dengan ciri-ciri gerakan Islam Modernis.²²

C. Nilai-Nilai Ke-Nu-an

Mulyana mengatakan, Nilai adalah sebuah landasan bagi perubahan baik bersifat individu ataupun kelompok, beliau juga berpendapat bahwa nilai dapat ditanamkan melalui sumber yang bermacam-macam. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi induk nilai adalah ahlusunnah wal jamaah versi Nahdlatul Ulama. Sedangkan landasan berfikir dan bertindak Nahdlatul Ulama dikenal dengan Khittah Nahdlatul Ulama.

Khittah Nahdlatul Ulama adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga Nahdlatul Ulama yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan²³. Penetapan ini didasarkan kepada tujuan berdirinya Nahdlatul Ulama yakni mewujudkan tatanan masyarakat Islam yang berkeadilan, maslahat dan tentaran dalam tataran lingkup masyarakat Indonesia.

²² M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU*..Hlm. 36

²³ Pengurus Besar NU, *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama'* Muktamar NU-33 (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015). Hlm. 154

Oleh karena itu nilai-nilai yang diusung telah disesuaikan dengan kondisi yang telah ada di Indonesia sebagai tanah air. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk kepribadian dan moral masyarakat Islam Indonesia secara menyeluruh baik secara Individu maupun secara kolektif.

Moralitas individu, yaitu akhlak social, etika politik Nahdlatul Ulama ialah berpijak pada Fitrah penciptaan manusia sendiri dan pada ajaran yang terkandung dalam wahyu Allah yaitu al-qur'an²⁴.

Menurut fitrahnya manusia memiliki dimensi jasmani dan rohani, dimensi fisik manusia merupakan wahana eksistensinya dalam dunia kehidupan konkrit. Sedangkan dimensi rohani manusia merupakan esensi yang menentukan mutu dan kualitas eksistensinya dalam dunia kehidupan nyata maupun dalam kehidupan akhirat. Dimensi fisik manusia selalu menggambarkan dimensi rohani. Oleh karena itu, setiap tindakan dan sikap manusia harus dipertanggungjawabkan kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.

Menurut ulama, secara Fitrah diri manusia terdapat potensi yang dapat dibangun atau dikembangkan untuk menemukan kebenaran dan kebaikan, tetapi kebenaran dan kebaikan manusia tidak mencukupi kebutuhan manusia untuk mengungkapkan makna tujuan dan rahasia penciptaan dirinya sendiri maupun penciptaan alam²⁵.

Allah mengutus para rasul kepada umat manusia untuk membimbing mereka ke jalan yang benar, memberinya kitab suci sebagai

²⁴ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, Hlm.55

²⁵ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, Hlm. 57-58

petunjuk hidup manusia untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidupnya. Upaya untuk dapat mencapai kehidupan kemanusiaan yang bermakna dan bermutu manusia tidak dapat hanya mengandalkan petunjuk hati, rasio dan Indrawinya maupun norma-norma komunitasnya saja, namun membutuhkan petunjuk Ilahi dan bimbingan para rasul Allah yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits.

Nahdlatul Ulama berpendirian bahwa pada dasarnya kebenaran adalah kebaikan yang bersumber dari Allah yang terealisasikan melalui Wahyu maupun rasio serta hati nurani manusia. Menurut NU setelah wafatnya Nabi Muhammad tidak ada seorangpun yang dapat dianggap memiliki otoritas mutlak dalam memahami al-qur'an Jadi pada dasarnya setiap muslim memiliki kemungkinan salah dan benar dalam memahami Alquran dengan demikian selain mengenai yang baik yang berdasarkan pada Al-Quran berkenaan dengan kelakuan manusia maupun berkenaan dengan pengaturan normatif dan pengaturan efektif dalam masyarakat tidak cukup mengandalkan pada otoritas Wahyu.

Metode yang tepat dalam rangka penataan masyarakat ialah berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari ajaran Alquran dan Hadits yang telah dianut oleh para ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah*.²⁶

Mencermati doktrin paham Aswaja bisa didapati sebuah metodologi pemikiran yang moderat, adil dan toleran dan menghindari sikap-sikap tasarruf atau ekstrem inilah yang menjadi esensi atau identitas

²⁶ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU*, Hlm 62-63

untuk mencirikan paham Aswaja dengan sekte-sekte Islam lainnya dan dari prinsip metodologi pemikiran seperti inilah Aswaja membangun keimanan pemikiran Sikap perilaku dan gerakan²⁷.

Nahdlatul Ulama berpendirian dan meyakini sepenuhnya bahwa prinsip-prinsip yang mendasari prinsip dasar sosialnya dalam rangka penataan masyarakat baik dalam segi hukum politik dan kebudayaan adalah penjabaran dari karakter dasar ajaran Islam tentang kemasyarakatan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat ketika membentuk masyarakat Madinah. Prinsip-prinsip dasar sosial kemasyarakatan NU merupakan abstraksi pelaksanaan ajaran Alquran dan Sunnah yang sejalan dengan fitrah manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai-nilai yang dimaksud kemudian dikenal dengan Prinsip-prinsip kemasyarakatan menurut paham *Ahlussunah Waljamaah*. Berikut ini akan dapat direalisasikan tatanan masyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam dan dapat menjamin perealisasi kesejahteraan maupun keselamatan hidup umat manusia.²⁸

Berkenaan dengan Nilai, Khittah NU membagi kedalam dua kategori, yakni, landasan keagamaan dan Landasan sikap Kemasyarakatan. Masing masing dari keduanya memiliki peran sangat besar dalam membentuk pribadi nahdliyin yang ideal.

Secara rinci berikut dipaparkan terkait khittah Nahdlatul Ulama,

²⁷ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jamaah*, Yogyakarta:Tata Aksara, 2014. Hlm. 213-214

²⁸ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, hlm.64

1. Dasar-Dasar Keagamaan Nahdlatul Ulama²⁹.

- a. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas.
- b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya diatas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlussunnah, Wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhab): dalam bidang Aqidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Mansur al-maturidi; Bidang Fiqih mengikuti Madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hanbal.
- c. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia.

2. Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama

- a. Tawassuth

Tawassuth bisa dimaknai sebagai berdiri di tengah moderat dan tidak ekstrim tetapi memiliki sikap dan pendirian, tawassuth merupakan nilai yang mengatur pola pikir yaitu Bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita³⁰.

²⁹ Pengurus Besar NU, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama' Mukhtamar NU-33 (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015). Hlm. 154-155

³⁰ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, hlm.102

Prinsip tawasuth yang dihayati oleh Nahdlatul Ulama merupakan karakter dasar umat Islam. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ

143. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. (QS.al-Baqarah: 143)³¹

Pemikiran moderat ini sangat urgent dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan lalu berikhtiar mencari solusi yang paling *ashlah* atau terbaik³². Bagi Nahdlatul Ulama sikap Tengah berisikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan. Sikap dasar ini panutan bagi manusia dalam bersikap dan bertindak serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem³³

Sikap seperti ini telah menjadi tradisi dan ciri khas dari Nahdlatul Ulama, mereka mengklaim bahwa mereka adalah golongan paling Moderat di Indonesia. Sehingga jadilah mereka golongan

³¹ Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Mubin*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 22

³² Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jamaah*, Yogyakarta:Tata Aksara, 2014.Hlm. 214

³³ Mu'tamar Situbondo, hlm.102

paling besar dan paling banyak pengikutnya di Indonesia, yakni ± 91.000.000 jiwa yang tersebar di seluruh Indonesia³⁴.

Jadi tawasuth bukanlah kompromis dengan mencampur adukkan semua unsur, juga bukan mengucilkan diri dengan menolak pertemuan unsur apapun³⁵. Bagi NU prinsip Tawassuth berarti penolakan terhadap segala hal, sikap, tindakan, pemahaman, sifat yang berlebihan, baik ekstrem positif maupun negatif.

Di bidang aqidah atau teologi Al Asy'ari dan Al Maturidi hadir sebagai 2 pemikir yang tawassuth mereka berusaha untuk menghindari pemikiran mu'tazilah, yang terlalu rasional dan memuja kebebasan berfikir, tetapi disisi lain beliau tidak sepakat dengan golongan Salafi, yang sama sekali tidak memberi tempat bagi akal dan memaknai AlQuran dan Hadis secara tekstual.

Di bidang fiqih atau hukum Islam kita juga mendapatkan Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal sebagai para pemikir yang moderat mereka berempat dengan ciri khasnya masing-masing membangun konsep Fiqih Islam yang didasarkan kepada al-Quran dan Hadits. namun pemahamannya tidak terjebak kepada fiqih yang terlalu bersandar kepada tradisi ataupun kepada rasional akal belaka.

Bidang tasawuf al-Junaid tampil dengan pemikiran tasawuf yang berusaha mencari sinergitas antara kelompok falsafi dengan

³⁴ Disampaikan dalam pendidikan kader penggerak Nahdlatul Ulama, Sidoarjo. Tanggal 25 Juni 2019.

³⁵ Ahmad Shiddiq, *Khittah Nahdliyah*, (Surabaya:Khalista-LTNU, 2005) hlm. 48

konservatif beliau melahirkan konsep tasawuf sunni yang menjadikan taqwa sebagai jalan utama menuju hakikat. Hingga, dalam Sejarah Filsafat Islam pun kita mendapatkan seorang Al-Ghazali yang mampu mempertemukan antara konsep-konsep filosofis dengan Alquran dan hadis.

Prinsip dan Karakter Tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkn dalam segala bidang, supaya agama Islam serta tingkah laku Ummatnya selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.³⁶

Hal yang perlu diperhatikan dalam Penerapan tawassuth ialah³⁷:

- a. Tidak bersikap Ekstrim dalam menyebarluaskan ajaran Ahlusunah waljamaah
- b. Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan ajaran agama
- c. Memosisikan diri dikalangan masyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (Ukhuwah) dan toleransi.
- d. Hidup berdampingan baik dengan sesama warga NU,sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

Kadar moderasi atau Extreme suatu tindakan sikap paham dan pandangan seseorang atau kelompok harus ditanamkan melalui pendidikan dan latihan yang kontinyu. karena itu Bagi Nahdlatul

³⁶ Ahmad Shiddiq, *Khittah Nahdliyah.*, hlm.62-63

³⁷ As'ad Thoha, Pendidikan Aswaja dan ke-NU-anuntuk MA/SMA/SMK kelas 12 kurikulum 2013 (Jawa timur:PWLP Maarif NU, 2013) hlm.11

Ulamamerupakan Nilai suatu tindakan sikap maupun paham atau pandangan mengenai penataan masyarakat yang baik, dapat digali dari pandangan dan penilaian mayoritas masyarakat yang bersangkutan. Dalam kalangan NU berlaku sebuah kaidah, " apa yang disepakati sebagai hal yang baik oleh mayoritas umat Islam, maka ia baik juga dihadapan Allah"

b. Tasamuh

Pengertian Tasamuh adalah toleran sebuah pola sikap yang menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak atau merasa benar sendiri nilai yang mengatur bagaimana kita harus bersikap dalam hidup sehari-hari khususnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat³⁸.

Para imam terdahulu tidak pernah menyerahkan pelaknatan dan pengadilan kepada siapapun, selama ajaran mereka tidak mengancam eksistensi agama Islam. Seperti para Wali Songo terhadap umat beragama Hindu-Budha yang sudah lebih dulu ada di Jawa. Hal yang menjadi penting bagi mereka adalah menciptakan stabilitas masyarakat yang dipenuhi oleh kerukunan dan saling menghargai hormat dan menghormati.

Tasamuh atau toleransi berarti lapang dada yang dalam tradisi NU dihayati sebagai sikap memberi kesempatan atau peluang kepada

³⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam*,. Hlm. 215

pihak lain dengan seperlunya mengorbankan kepentingan sendiri menurut KH. Muhammad Muzaki prinsip ini didasarkan pada dua ayat Alquran berikut ini, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتَسِرُوا فَاتَسِرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(surat al-mujadalah ayat 11)³⁹

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

9. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (surat al-hasyr: 9)⁴⁰

³⁹ Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Mubin*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 544.

⁴⁰ Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Mubin*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 546

Prinsip tasamuh bukan hanya bersifat teologis tetapi juga merupakan tuntutan objektif dalam rangka penataan masyarakat dan hidup bermasyarakat yang baik⁴¹. Secara etis yang dituntut dari prinsip Tasamuh adalah pengakuan dan penghormatan yang jujur, bahwa hak-hak maupun kepentingan pihak yang lemah maupun minoritas dalam masyarakat adalah sama esensialnya dengan kepentingan dan hak mereka yang kuat, dengan demikian maka, dalam rangka penataan masyarakat yang baik (menjamin martabat, kesejahteraan dan keselamatan umat manusia) hukum dan sistem kekuasaan harus menjamin perealisasi terhadap hak dan kepentingan seluruh warga secara obyektif dan Adil.

Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi akidah bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain. Toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang haq dan benar. Sesuatu yang salah dan sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan, dan yang hak dan benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang hak. Berkaitan dengan toleransi agama, Allah SWT berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS Al Kafirun 6)⁴²

⁴¹ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, hlm. 76-77

⁴² Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Mubin*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 603

Toleransi dalam kaitannya dengan tradisi-budaya bangsa, ialah sikap permisif yang bersedia menghargai tradisi dan budaya yang telah menjadi nilai normatif dalam masyarakat. Dalam kacamata aswaja (NU), tradisi-budaya yang secara substansial tidak bertentangan dengan syariat, maka Islam akan menerimanya bahkan mengkulturasi dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Apabila kita menengok sejarah para imam dan para ulama tidak pernah serta-merta melakukan pelaknatan kepada mereka yang berbeda dalam ajaran, bahkan kalau kita melihat jejak para wali songo, mereka mampu untuk menyikapi perbedaan ras, suku, adat istiadat dan bahasa bahkan dengan perbedaan tersebut mampu untuk disatukan dan direkatkan oleh sebuah cita-cita bersama dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan dan keaneka ragaman yang saling melegkapi⁴³.

Prinsip tasamuh sebagaimana yang dihayati oleh NU juga menuntut pengakuan dan penghargaan yang sama atas hak hidup dan berkembangnya berbagai kebudayaan ajaran agama ideologi maupun aliran pemikiran.

c. Tawwazun

Tawazun berarti keseimbangan dalam pola hubungan atau relasi baik yang bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara

⁴³ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam.*, hlm. 256-257.

negara dan rakyat maupun antara manusia dan alam⁴⁴. Tawazun juga berarti tidak berat sebelah tidak kelebihan suatu unsur atau kekurangan unsur lain.

Menurut ulama tawazun adalah prinsip yang ditekankan oleh ajaran Islam dalam rangka penataan masyarakat dan hidup bermasyarakat yang baik. Prinsip tawazun berarti mencakup semua segi kehidupan baik segi kehidupan religius maupun segi kehidupan sosial dan dipandang sebagai keutamaan bagi setiap sikap dan tindakan semua manusia⁴⁵.

Dalam ranah sosial yang ditekankan adalah egalitarianisme (persamaan derajat) seluruh umat manusia tidak ada yang merasa lebih dari yang lain, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Maka kita lihat dalam sejarah Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin dengan tegas menolak dan berusaha menghapus perbudakan begitu juga sikap Eno yang dengan tegas menentang penjajahan dan kolonialisme terhadap bangsa Indonesia.

Dalam wilayah ekonomi, tawazun meniscayakan pembangunan sistem ekonomi yang seimbang antara posisi negara, pasar dan masyarakat. Kita melihat bagaimana Umar bin Abdul Aziz mampu membangun ekonomi Islam yang Kukuh dengan menyeimbangkan fungsi negara sebagai pengatur sirkulasi keuangan dan pendistribusian zakat. Mewajibkan setiap pengusaha pedagang

⁴⁴ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam.*, hlm. 257

⁴⁵ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, hlm. 74-75

dan pendistribusian jasa untuk mengeluarkan zakat sebagai kontrol terhadap kekayaan individu dan melarang setiap bentuk monopoli serta menyalurkan zakat kepada rakyat yang tidak mampu sebagai modal usaha dan investasi.

Dalam konteks pemikiran dan Amaliyah keagamaan prinsip tawazun menghindari sikap ekstrem yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme dan menghindari sikap ekstrem yang terbaik Maria melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran agama⁴⁶. sikap tawazun ini didasarkan pada Firman Allah:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ^ط

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS Al Hadid: 25)⁴⁷

Bagi NU prinsip tawazun dan juga prinsip-prinsip lainnya seperti iktidal tawasuth tasamuh dan Al Maslahah Al-ammah merupakan metodologi yang memungkinkan terlaksananya dialog antara pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dalam Al-Quran maupun as-sunnah dengan realitas objektif masyarakat secara utuh dan rasional.

Dalam realitas objektif penataan normatif maupun penataan efektif sebuah masyarakat selalu sudah mengandaikan adanya nilai-nilai norma-norma otoritas dan struktur kekuasaan yang berlaku dan

⁴⁶ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam.*, hlm. 214

⁴⁷ Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Mubin*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 541

secara relatif telah mendapat persetujuan warga masyarakat yang bersangkutan. Keseluruhan nilai, norma, otoritas dan struktur kekuasaan yang berlaku tersebut secara relatif dan temporal terbukti dapat menjamin ketertiban masyarakat maupun kepentingan para warga⁴⁸.

d. Taadul/ Adil

Kata *I'tidal* serumpun dengan kata '*adalah* dalam bahasa Arab yang kemudian diserab dalam bahasa Indonesia menjadi kata adil. Secara umum di lingkungan NU adil diartikan, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Prinsip *I'tidal* merupakan derivasi dari ajaran Al-Quran yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang stabil, harmoni, damai dan Menghargai harkat/ martabat kemanusiaan.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (QS. surat an-nisa: 58)⁴⁹

'Adala merupakan keadilan yang membentuk pola integral dari tawasuth, tasamuh dan tawazun. keadilan inilah yang merupakan ajaran universal Aswaja, setiap pemikiran sikap dan relasi harus selalu

⁴⁸ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, hlm.74

⁴⁹ Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Mubin*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 87

diselaraskan dengan nilai-nilai ini⁵⁰. Sejarah membuktikan Bagaimana Nabi Muhammad SAW mampu mewujudkannya dalam masyarakat Madinah, begitu juga Umar Bin Khattab yang telah meletakkan fundamen bagi peradaban Islam yang agung.

Apabila Keadilan menuntut kesamaan dan kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara. Apabila dalam realitasnya terdapat pihak yang lebih unggul maka, Penyetaraan antara dua hal yang jelas lebih unggul satu pihak adalah tindakan aniaya yang bertentangan dengan asas keadilan itu sendiri.

Di kalangan Nahdlatul Ulama '*I'tidal*' diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan proporsi atau memperlakukan segala sesuatu menurut fungsi peran prosedur dan ukuran yang ditetapkan⁵¹. Adil menurut NU selalu berkenaan dengan tuntutan etis terhadap norma dan hukum yang berlaku dan lentur dan etis terhadap perilaku kekuasaan maupun otoritas yang ada dalam masyarakat. oleh karena itu keadilan merupakan keutamaan dari hukum keutamaan perilaku kekuasaan dan keutamaan setiap otoritas dalam masyarakat.

Terwujudnya keadilan dalam masyarakat harus diusahakan bersama oleh segenap warga dengan berpijak pada prinsip *i'tidal*. jadi prinsip *i'tidal* telah memberikan orientasi bagi sikap dan perilaku sosial politik NU dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang tidak berorientasi legal formal dan hitam-putih melainkan lebih akomodatif

⁵⁰ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam.*, hlm.258-259

⁵¹ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, hlm.67-68

dan inklusif serta menempatkan Islam sebagai salah satu faktor komplementer dalam kehidupan berbangsa dan bernegara⁵²

e. Masalah al-Ammah

Syariat Islam bertujuan merealisasikan kemaslahatan umat manusia dengan membimbing mereka ke jalan Allah. Dengan landasan Wahyu maupun berlandaskan fitrah manusia sendiri⁵³. Landasan Wahyu yang dimaksudkan adalah Syariat yang telah terkandung dalam-Al-Quran.

Realitas kehidupan konkrit, keselamatan dan kemaslahatan hidup merupakan tujuan objektif setiap individu manusia demi tercapainya Kebahagiaan yang sejati, maka adanya Syariat dan pembentukan berbagai institusi di masyarakat merupakan kendaraan manusia untuk mencapai tujuan tersebut.

Bagi NU, Upaya perealisasiian segala macam kebaikan dan pencegahan terhadap segala macam kejahatan atau keburukan demi tercapainya tujuan hidup manusia tersebut merupakan tugas setiap individu umat Islam dan kewajiban masyarakat dan negara, dengan kata lain dalam sistem hukum dan sistem kekuasaan yang berlaku setiap individu dijamin dan dilindungi usahanya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya⁵⁴.

⁵² M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, hlm. 69

⁵³ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, hlm.78

⁵⁴ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU.*, hlm.80-81

Prinsip Masalah al-ammah sebagaimana dihayati oleh NU menuntut adanya jaminan terhadap 5 hal pokok yang menjadi tujuan syariat Islam yaitu :

- a. menjamin kebebasan agama,
- b. menjamin keselamatan jiwa,
- c. jaminan atas kebebasan berpendapat atau berpikir,
- d. jaminan atas keberlangsungan keturunan dan
- e. jaminan atas harta kekayaan setiap individu manusia.

Dengan demikian prinsip Al Masalah Al ammah yang dianut oleh NU merupakan syarat kemungkinan bagi implementasi pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang terkandung dalam Al Quran ditengah masyarakat maupun negara modern tanpa keharusan mempositifkan syariat Islam menjadi hukum negara maupun mendirikan Negara Islam Jadi mengenai tatanan masyarakat yang baik menjamin martabat kemanusiaan dan mendukung perealisasiian kesejahteraan hidup setiap individu tidak boleh ditetapkan secara subjektif oleh kelompok tertentu menurut keyakinan dan kebenaran subjektif masing-masing.

f. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

3. Perilaku yang dibentuk oleh dasar keagamaan dan kemasyarakatan Nahdlatul Ulama⁵⁵

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma ajaran islam
- b. Mendahulukan kepentingan bersama dsripada kepentingan pribadi
- c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan khidmah serta berjuang
- d. Menjunjung tinggi persaudaran (Ukhuwah), Persatuan (al-ittihad), serta kasih mengasihi
- e. Meluhurkan kemuliaan moral (akhlakul karimah) dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berfikir, bersikap dan bertindak
- f. Menjunjung tinggi kesetiaan kepada bangsa dan negara
- g. Menjunjung tinggi nilai-nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian adri ibadah kepada Allah SWT
- h. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya
- i. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia
- j. Menjunjung tinggi kepeloporan daln mendorong, memacu dan mempercepat perkembangan masyarakat
- k. Menjunjung tinggi kebersamaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Karakter Religius

Kata dasar Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh Peserta Didik dalam

⁵⁵ Pengurus Besar NU, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama' Mukhtamar NU-33 (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015). Hlm. 158-159.

menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini Peserta Didik diharapkan mampu memiliki pandangan hidup dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵⁶

Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin ada lima macam dimensi keberagamaan (*religiusitas*), yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri

⁵⁶ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 34

atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

- c. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁵⁷

1. Macam-macam nilai karakter religius

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 294

politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁸

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai ilahiyah, Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahawa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan

⁵⁸ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hlm. 73

pasrah kepada Allah. 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah. 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah. 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah. 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

- b. Nilai insaniyah, Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:⁵⁹ 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antar sesama manusia. 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan. 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. 4) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang. 5) Husnu Dzan, yaitu baik sangka kepada sesama manusia. 6) Tawadlu, yaitu sikap rendah hati. 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji. 8) Insyirah, yaitu lapang dada. 9) Amanah, yaitu bisa dipercaya. 10) Itfah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati. 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros. 12) Al-Munfikun,

⁵⁹ Zayadi, Desain Pendidikan Karakter..., hlm. ⁹⁵

yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

Sumber Nilai yang diusung oleh Zayadi selaras dengan konsep yang ditawarkan nahdlatul ulama sebagaimana tercantum dalam Anggaran dasar dan Anggaran Rumah tangga tahun 2015 yang mengatakan bahwa khittah NU adalah landasan keagamaan (ilahiyah) dan Landasan sikap Kemasyarakatan (insaniyah)

2. Pembentukan Karakter

a. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.⁶⁰ Sebagaimana firman Allah:⁶¹

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. As-Syams: 8)

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah atau

⁶⁰ Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Mubin*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 595

melanggarNya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dari pada binatang.⁶² Dengan dua potensi baik ataupun buruk, manusia dapat menentukannya. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan pikiran yang kotor.

b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri Peserta Didik ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:⁶³

- 1) *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta Didik harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- 2) *Moral loving/moral feeling*: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap

⁶² Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter...hlm. 20

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2011), hlm. 112-113.

nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran Pendidik adalah dimensi emosional Peserta Didik, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

- 3) *Moral doing/learning to do*: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, Peserta Didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta Didik menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar Peserta Didik terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).

Menurut Ahmad Tafsir Strategi yang dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁴

Metode pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan latihan, dan kerja keras⁶⁵ menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka, Nilai dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat dan bukan hanya menyibukkan diri

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

⁶⁵ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam ...*, hlm. 39

dengan pengetahuan.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam menciptakan budaya yang religius yaitu: Memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam ranah kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁶

3. Indikator Karakter religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:⁶⁷

NO	SIFAT	INDIKATOR
1	Taat kepada Allah	(a) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: sholat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (b) meninggalkan larangan Allah, seperti: berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
2	Syukur:	(a) selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujiNya, (b) selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, (c) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
3	Ikhlas:	(a) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (b) menolong siapapun yang layak ditolong, (c) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (d) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.
4	Sabar:	(a) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (b) menerima semua takdir Allah dengan tabah, (c) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (d) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun
5	Tawakal	menyerahkan semua urusan kepada Allah, (b) selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, (c) siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah.
6	Percaya diri	(a) berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, (b) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, (c) tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
7	Mandiri	(a) bekerja keras dalam belajar, (b) melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, (c) tidak mau bergantung kepada orang lain

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 112

⁶⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 101-106.

8	Bertanggung jawab:	(a) menyelesaikan semua kewajiban, (b) tidak suka menyalahkan orang lain, (c) tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, (d) berani mengambil resiko.
9	Jujur:	(a) berkata dan berbuat apa adanya, (b) mengatakan yang benar itu benar, (c) mengatakan yang salah itu salah.
10	Adil:	(a) bersikap sama kepada semua teman, (b) membagi sesuatu secara sama dan seimbang, (c) tidak pilih kasih, (d) tidak berbuat aniaya
11	Rendah hati:	(a) berpenampilan sederhana, (b) selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa, (c) tidak menganggap remeh orang lain.
12	Bekerja keras:	(a) semangat dalam bekerja, (b) semangat dalam belajar, (c) tidak bermalas-malas
13	Berfikir positif	(a) tidak suka menyalahkan orang lain, (b) pandai mengambil hikmah, (c) melihat sesuatu didasari kebaikan.
14	Disiplin.:	(a) selalu datang tepat waktu, (b) jika berhalangan hadir memberi tahu, (c) taat pada peraturan sekolah, (d) taat pada aturan lama
15	Menghargai waktu:	(a) memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, (b) tidak pernah menganggur, (c) selalu beraktivitas.
16	Produktif:	(a) selalu bekerja dan menghasilkan sesuatu, (b) tidak mau berhenti bekerja, (c) memanfaatkan waktu dengan berbuat sesuatu yang menghasilkan.
17	Tertib.:	(a) antre dengan teratur, (b) melakukan sesuatu secara teratur, (c) mengerjakan sesuatu sesuai dengan urutan dan tahapannya
18	Toleran:	(a) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (b) menghormati orang lain yang berbeda dengannya, (c) mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
19	Peduli:	(a) penuh perhatian pada orang lain, (b) menolong orang yang celaka, (c) memberi makan orang kelaparan
20	Peduli lingkungan sekitar	(a) memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, (b) tidak merusak lingkungan, (c) memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.

Tabel 2: Tabel Indikator Karakter Religius

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dalam upaya membentuk karakter religius di MA. Darul Ulum, Peneliti menerapkan metode penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna pada generalisasi.⁶⁸

Karakteristik penelitian kualitatif adalah data yang digunakan dan dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁶⁹ Hal ini senada dengan yang disampaikan Nana Syaodih Sukmadinata bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷⁰

Selanjutnya Dalam penelitian Kualitatif dikenal beberapa pendekatan, diantaranya adalah pendekatan etnografi yang meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama, studi naratif yang

⁶⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfa beta, 2011), hlm. 9

⁶⁹ Hadari Nawawi, dan Nini Martini, *Penilaian Terapan*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1996) hlm 174

⁷⁰ Nana SyaodihSukmadinata, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2007) hlm.60

berfokus pada narasi cerita atau serangkaian peristiwa, Fenomenologis yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu, atau Studi Kasus yang menelaah sebuah "kasus" tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan Etnografis. Dan data yang ditemukan akan di analisa menggunakan teori Internalisasi yang dirumuskan oleh Peter L Berger.

Peter L. Berger merumuskan Teori tentang teori kontruksi sosial berdasarkan tahapan eksternalisasi, Objektivasi dan kemudian Internalisasi. Berikut adalah pemaparan penerapan teori berger dalam tahapan internalisasi nilai.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan pencurahan aktifitas fisik maupun mental seorang manusia secara terus menerus di lingkungan hidupnya. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia yang selalu memiliki kemampuan adaptif terhadap lingkungan sekitar. Dengan kemampuan adaptif ini manusia akhirnya mampu membaca situasi yang berada di sekelilingnya kemudian menyesuaikan perilaku diri agar dirinya mampu diterima.

Proses adaptasi yang dilakukan manusia dapat berbentuk bahasa sehari-hari, tindakan, kebiasaan ataupun cara berfikir yang lahir melalui penafsiran diri sendiri. Seperti kebiasaan yang dilakukan oleh kaum Nahdliyin yang ada dalam lingkungan madrasah.

Perlu kiranya di tekankan bahwa lahirnya aktifitas fisik dan mental yang sesuai dengan lingkungan tidak dapat lahir begitu saja secara spontan, manusia harus terlibat langsung dan terus menerus dalam lingkungan yang sama sehingga seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat menjadi sebuah karakter pribadi.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil produk dari aktifitas yang membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal. Dalam arti suatu aktifitas yang tidak terbentuk dari suatu teori konsep dalam nilai, namun terbentuk dari aktifitas manusia yang berjalan terus menerus. akhirnya aktifitas ini membentuk kebiasaan yang disepakati oleh banyak orang dan terlepas dari kendali per-orangan.

Kebiasaan yang terbentuk seakan tidak memberi kesempatan kepada siapapun untuk berfikir melakukan interpretasi terhadap apa yang dilakukan dalam lingkungan yang di tinggali. Manusia akan merasa bahwa apa yang dilakukan adalah bentuk realita yang sudah benar dan tidak memerlukan interpretasi kembali.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah tahap final dalam teori berger, dimana manusia menyerap kembali realitas manusia dan mentransforasikan kembali dalam kesadaran mereka. Internalisasi dapat difahmi juga dengan penyerapan kembali nilai-nilaidalam dunia sosial yang menjadi inti aktifitasnya.

Sehingga menjadi kesadaran bagi setiap individu. Sehingga membentuk kepatuhan terhadap nilai-nilai yang disepakati.

Kepatuhan yang telah hadir melalui internalisasi tersebut diharapkan mampu memberi kekuatan bagi setiap individu untuk terus menerus melakukan ilai yang difahami. Karena apa yang dilakukan telah melalui tahapan yang mendukung pehaman menjadi sebuah keyakinan akan kebenarannya.

B. Kehadiran Peneliti

Menurut moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana pelaksana pengumpulan data analisis penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian⁷¹. Oleh karena itu seorang peneliti dalam hal ini menjadi instrumen Sekaligus pengumpul data utama⁷². untuk mendapatkan data. Adapun instrumen yang sifatnya bukan manusia dapat juga digunakan fungsinya namun hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.

Instrumen utama bertindak menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data Melakukan pengumpulan data menilai kualitas data analisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Termasuk juga sebagai instrumen utama peneliti hadir untuk mengobservasi melakukan wawancara dan menganalisis data-data yang ada di Madrasah atau di tempat penelitian.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 125

⁷² Chalid Naboko, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hlm. 9

kehadiran peneliti di lokasi penelitian melalui beberapa tahap yaitu exploration, Cooperation dan participation, peneliti harus dapat menghindari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Pada tahap eksplorasi peneliti melakukan tahap awal penelitian dengan mengunjungi objek penelitian yang dalam hal ini adalah MA Darul Ulum Waru Sidoarjo untuk mencari data awal mengenai penelitian ini. Pada tahap ini peneliti akan melakukan penyampaian proposal penelitian untuk diseminarkan dan bersamaan dengan itu memulai penelitian terkait dengan strategi internalisasi nilai-nilai Aswaja di Madrasah. Kemudian pada tahap lanjutan peneliti lakukan pada saat penggalian data mengenai fokus penelitian yang kedua yaitu Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Mengembangkan Karakter Religius

Pemilihan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti, kehadiran peneliti di lapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut:

- a. Pemilihan informan awal peneliti memilih informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja di Madrasah yaitu dewan Yayasan pimpinan Madrasah ataupun dewan Pendidik
- b. pemilihan informan lanjutan peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan dengan internalisasi nilai Aswaja di Madrasah bila

sudah tidak ada lagi informan baru yang relevan dengan informasi sebelumnya maka hal ini tidak dilakukan.

C. Latar Penelitian

1. MA Darul Ulum

Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru, selanjutnya akan disebut dengan “MADUWA”, merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang berada di Sidoarjo, lebih tepatnya berada di desa Kureksari, kecamatan Waru Sidoarjo. MADUWA berada dibawah yayasan AMANU yang merupakan singkatan dari “Amanat Nahdlatul Ulama”. Sebuah yayasan yang cukup besar di wilayah Sidoarjo.

AMANU jika dilihat dari namanya yakni Amanat Nahdlatul Ulama, maka dapat diketahui bahwa yayasan ini mengikuti aliran Nahdlatul Ulama (NU). Sebuah organisasi keagamaan yang paling besar di Indonesia yang pengikutnya mencapai 91 juta jiwa yang tersebar diwilayah Indonesia. Yayasan ini sangat gigih dalam perjuangan agama khususnya NU dan perjuangan pendidikan.

AMANU memiliki 4 lembaga pendidikan yang setara SMP-SMA, diantaranya adalah SMP Wahid Hasyim, SMA Wahid Hasyim, Mts Darul Ulum, MA DARul Ulum. Keseluruhan lembaga pendidikan di bawah yayasan AMANU memiliki karakteristik tersendiri dalam memperjuangkan Ke-NU-an, terutama MA DARul Ulum.

MADUWA sebagai lembaga pendidikan setara SMA, merupakan lembaga yang paling tegak untuk memperjuangkan NU, hal ini di dukung

oleh Kepala Madrasah, yaitu M. Musthofa Kamal, M.Pd. beliau merupakan salah satu tokoh ternama di wilayah NU Sidoarjo. Beliau terkenal dengan tirakat berupa puasa yang tidak pernah putus. Dan keuletan beliau dalam memperjuangkan NU.

Kepala Madrasah selalu berpesan kepada Pendidik maupun Peserta Didik untuk selalu menjaga akidah Nahdliyah, dan selalu berusaha memperjuangkan keyakinan kepada NU sebagai bentuk perjuangan ibadah dibidang Agama. Beliau juga berpesan “Niatkan mengajar dan belajar anda sebagai bentuk perjuangan membela agamanya Allah”.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data merupakan hal atau aspek yang sangat penting dalam penelitian baik itu dalam tingkatan sarjana, pascasarjana maupun doktoral, oleh karena itu dalam penelitian, data yang diperoleh haruslah valid agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian Kualitatif, Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian hasil observasi fakta-fakta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen⁷³.

⁷³ Ruslan Hamadi, Memahami Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: UIN-Malang press, 2005) hlm. 63

Pada umumnya data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer serta melengkapi data primer⁷⁴.

a. Data primer

Dalam bahasa Inggris disebut *primary resources*, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti dalam sebuah penelitian atau pengamatan.⁷⁵

Dalam penelitian ini adalah informasi verbal yang berasal dari Informan pertamanya. Hasil wawancara dengan para informan yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video atau audio serta pengambilan gambar, data yang dihasilkan dari sumber data primer diantaranya adalah tentang kondisi dan keberadaan Madrasah fasilitas Madrasah kondisi kepala Madrasah proses pembelajaran tenaga Pendidik dan Peserta Didik program-program Madrasah.

b. Data sekunder

Dalam bahasa Inggris disebut *Secondary Resources*, yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber.⁷⁶

⁷⁴ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998) hlm. 22

⁷⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 87.

⁷⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*, (Jakarta: Alfabeta, 2005), hlm. 2.

Data ini diperoleh peneliti dari informan pihak lain yang disajikan dalam bentuk publikasi atau jurnal terkait data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam upaya mengembangkan karakter religius di Madrasah.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini, di dapat melalui jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian, berupa arsip, dokumen, catatan, foto atau segala hal yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam upaya mengembangkan karakter religius di Madrasah.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. menurut loflan, Sumber data utama Dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dan sementara selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen arsip dan lain-lain. sedangkan menurut moleong Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis kemudian dicermati oleh peneliti selebihnya adalah benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat ditangkap makna dalam dokumen atau benda lainnya⁷⁷

Berkaitan dengan penjelasan para ahli diatas maka Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sumber utama dari informan

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, hlm. 158.

adalah berupa perkataan yang diucapkan secara lisan dan gerak-gerik yang ditunjukkan oleh informan. Sedangkan semua data yang diperoleh diluar kata-kata dan tindakan seperti catatan arsip dokumen-dokumen menjadi sumber data sekunder.

Semua data sekunder dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Sumber tertulis, walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua jelas hal ini tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi Sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku majalah ilmiah arsip dokumen pribadi dan dokumen resmi.
- b. Foto, banyak digunakan sebagai alat keperluan dalam penelitian kualitatif kan dapat dipakai dalam pengumpulan data yang kemudian diolah menjadi data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

E. Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui Observasi, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

Dalam penelitian berjudul internalisasi nilai-nilai aswaja dalam mengembangkan karakter religius ini digunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai peristiwa yang terjadi (situasi, kondisi)⁷⁸. Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

a. Participant Observation

Dalam observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Misalnya seorang Pendidik dapat melakukan observasi mengenai bagaimana perilaku Peserta Didik, kemampuan manajerial kepala Madrasah, hubungan antar Pendidik, dsb.

b. Nonparticipant Observation

Berlawanan dengan participant Observation, NonParticipant merupakan observasi yang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati. Misalnya penelitian tentang pola pembinaan olahraga, seorang peneliti yang menempatkan dirinya sebagai pengamat dan mencatat berbagai peristiwa yang dianggap perlu sebagai data penelitian.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 140

Meskipun dalam penelitian ini peneliti terjun langsung dalam lapangan wilayah penelitian, hanya saja peneliti tidak memiliki peran aktif dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat dari berjalannya suatu sistem pendidikan di Madrasah.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono mengutip pendapat bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksi makna dalam suatu topik tertentu⁷⁹. wawancara pada dasarnya merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dalam pelaksanaannya metode wawancara ini menggunakan alat bantu diantaranya adalah susunan pertanyaan alat tulis perekam suara.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam atau indepth interview wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah. Maka untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang yang dianggap menguasai dan mampu memberikan informasi yang akurat berkaitan dengan fokus penelitian diantaranya adalah:

⁷⁹ Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfa Beta, 2011) hlm 72

Tabel 3: Daftar Informan

NO	Informan MA Darul Ulum	Perihal
1	Kepala Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui Visi dan misi kepala madrasah dalam membentuk siswa yang memiliki nilai aswaja ke-NU-an - Mengetahui Program Kepala madrasah yang mendukung visi dan misi Madrasah - Mengetahui prestasi dan perkembangan siswa dalam bidang aswaja ke-NU-an
2	Waka. Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui bentuk program dan kegiatan yang mendukung internalisasi nilai Aswaja ke-NU-an dalam pembentukan karakter. - Mengetahui keaktifan, keberhasilan dan prestasi dari program atau kegiatan.
3	Waka IMTAQ	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui program keagamaan yang mendukung Internalisasi Nilai Aswaja ke-NU-an - Mengetahui keaktifan dan efektifitas kegiatan.
5	Pendidik PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan GPAI dalam internalisasi Nilai Aswaja ke-NU-an - Mengetahui respon dan feedback yang diberikan siswa setelah penerapan metode dan strategi pembelajaran.
6	Bimbingan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui bentuk pembinaan Siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pengembangan karakter religius.

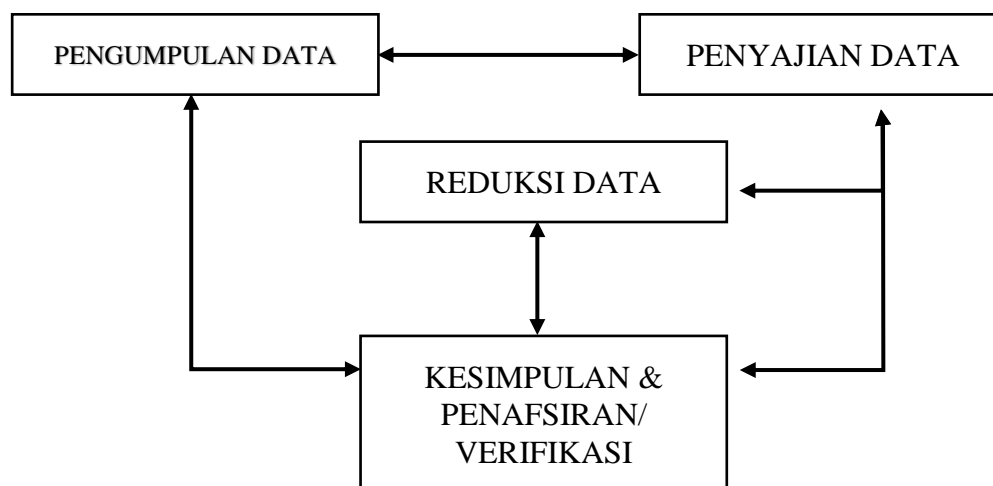
3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip buku majalah surat kabar notulen rapat agenda dan kegiatan

Pendidik dasar⁸⁰. Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dengan baik.

F. Analisis Data

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki validitas tinggi maka untuk mencapai validitas yang tinggi analisis data harus dilakukan dengan cara sebaik-baiknya. Miles dan huberman mengungkapkan bahwa teknik analisis yang baik harus melalui tiga alur kegiatan yang pertama adalah reduksi data(Data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan(verification).⁸¹



Tabel 4: Teknik Analisis Data⁸²

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, hlm 103

⁸¹ Matthew B Miles, A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode Baru*; Terj Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 327

⁸² Matthew B Miles, A. Michel Huberman, *Analisis Data.*, hlm. 327

a. Reduksi

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih memfokuskan dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan peneliti secara terus-menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung sehingga dalam penelitian memperoleh data yang akurat terkait dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam upaya mengembangkan karakter religius di Madrasah

b. Penyajian

Pada tahapan penyajian data peneliti akan melemparkan disajikan data yang sudah direduksi data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain tetapi setelah kategori terakhir direduksi maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu proses ini dilakukan dengan cara membangun bagan tabel dan diagram sehingga data yang ditemukan lebih sistematis

c. Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan merupakan upaya peneliti menemukan makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk membangun kesepakatan yang intersubjektif.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Penelitian kualitatif Pengujian keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Menurut Moleong Terdapat 4 kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu Credibility, transferability, dependability, Confirmability

KRITERIA	TINDAK PEMERIKSAAN
Kredibilitas	1) Perpanjangan 2) Ketekunan Peneliti 3) Triangulasi 4) Pengecekan Sejawat 5) Kecukupan referensi 6) Kajian Kasus Negatif 7) Pengecekan Anggota
keteralihan	Uraian Rinci
Kebergantungan	Audit kebergantungan
Kepastian	Audit Kepastian

Tabel 5: Kriteria teknik Keabsahan Data⁸³

a. Credibility

Untuk mencapai kredibilitas Dalam penelitian ini maka peneliti akan melakukan,

- 1) Perpanjangan kehadiran untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki keabsahan antara peneliti harus berulang kali datang kalau kasih penelitian untuk mendapatkan data yang akurat.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, hlm 327

- 2) Ketekunan pengamat yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap subjek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek aspek penting kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam upaya mengembangkan karakter religius di Madrasah.
- 3) Triangulasi penelitian digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan beragam metode dengan cara membandingkan satu dengan yang lainnya pengecekan dan keabsahan data dengan cara ini dilakukan dengan 3 cara pertama menggunakan berbagai sumber daya dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif kedua, menggunakan metode peneliti mencocokkan data hasil dari observasi wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian kemudian hasil dari perbandingan ini dapat menyatukan persepsi tersebut, ketiga, menggunakan teori, triangulasi teori dilakukan dengan anggapan bahwa faktor tertentu tidak dapat diperiksa terhadap kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.
- 4) Member check yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan setelah data penelitian disepakati oleh para informan maka peneliti perlu membuat semacam pengesahan

member cek yang ditandatangani oleh para informan agar lebih otentik

b. Tranferability

Transferability adalah berkaitan dengan hasil penelitian dapat ditranfer atau digunakan pada konteks lain atau konteks yang lebih spesifik. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian yang telah didapat sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian di aplikasikan diberbagai tempat.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati Apakah hasil penelitian yang sudah didapat sudah terlaksana di dalam lingkungan penelitian dan dapat diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas seperti sekolah lain ataupun di lingkungan masyarakat pada umumnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam upaya mengembangkan karakter religius.

c. Dependability

Dependability menurut Trochim adalah menekankan kepada peneliti untuk melaporkan konteks setiap perubahan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability

dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Confirmability

Confirmability adalah bagaimana hasil penelitian itu dapat dibenarkan oleh yang lain. artinya apa yang ditemukan, dituliskan dan dilaporkan sesuai dan dapat dibenarkan. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Profil Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo

1. Identitas Sekolah⁸⁴

Nama Sekolah	: MA. “Darul Ulum”
Status	: Akreditasi A
NSM	: 131235150002
Luas Tanah	: 2.245 M ²
Yang Dibangun	: 1.279 M ²
Tahun berdiri	: 1969
Alamat Sekolah	: Jl. Kol. Sugiono No. 101-103, Kureksari, Waru, Sidoarjo, Jawa timur
Kode Pos	: 61256
Telepon	: (031) 8549161

2. Sejarah Berdiri dan berkembangnya

Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru berdiri pada tahun 1969, dengan nama Pendidika Guru Agama (PGA) dan diresmikan oleh MWC NU Waru. Sejak berdirinya PGA, Pembelajaran dilaksanakan berdampigan dengan gedung MINU Ngingas, karena pada saat itu PGA masih belum memiliki gedung sendiri, Keadaan seperti itu berjalan sekitar 2 Tahun. Diantara Tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian Madrasah ini adalah: Kyai ur Yahya, KH. Hasan Arif, H. Anwar Sanaji, H. Yusuf, H. Thoha, H. Masrur, H. Umar Ahmad, H. Mukhtar, H. Abd. Rohim, Serta badan Otonom MWC NU.

⁸⁴ Maspri, visi misi madrasah, 15-03-2020, diakses pada maret 2021, www.maduwa.sch.id.

Perkembangan Madrasah Selanjutnya adalah Pembelian Sebidang tanah seluas 12x40 m² di desa Kureksari kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. yang beralamat di jalan Koloel Sugiono 101-103.

Perkembangan Zaman pada tahun 1974, Pemerintah mengharuskan menutup Sekolah yang berlabel PGA, Sehingga Madrasah Aliyah darul Ulum yang awalnya berupa PGA pun ditutup. Sebagai langkah selanjutnya demi melanjutkan perjuangan Pegurus mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum dan Madrasah Aliyah (MA) Darul Ulum pada tahun 1977.

MA Darul Ulum mendapatkan piagam terdaftar dari kepala kantor wilayah Departement Agama Provinsi Jawa Timur pada tanggal 8 Juni 1978 dengan nomor III3/1771C/1978. Demi Mencapai kesempurnaan dari legalitas sekolah maka penguru meresmikan Yayasan dengan nama AMANU (Amanat Nahdlatul Ulama), diresmikan pada tanggal 16 Agustus 1989 M.

3. Visi⁸⁵

**“ UNGGUL DALAM PRESTASI, ISLAMI DALAM AMALI, POPULIS
DALAM KREASI ”**

⁸⁵ Maspri, visi misi madrasah, 15-03-2020, diakses pada maret 2021, www.maduwa.sch.id.

4. Misi⁸⁶

Misi dari penyelenggaraan pengajaran pendidikan MA “Darul Ulum” Waru Sidoarjo adalah :

- Menumbuh kembangkan Semangat keunggulan program madrasah.
- mendorong siswa megenali potensi diri untuk meningkatkan kompetensi dan prestasi.
- Menumbuhkan Motivasi diri untuk mengamalkan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari.
- Mendorong siswa mengeksplorasi potensi, berkreasi dan mandiri.

5. Tujuan Madrasah⁸⁷

- a. Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- b. Tercapainya lulusan yang unggul, cerdas, trampil dan mandiri
- c. Tercapainya budaya gemar belajar, membaca dan menulis
- d. Tercapainya lulusan yang kreatif, inovatif, aktif dan berprestasi
- e. Tercapainya budaya gemar beribadah, beramal dan menolong sesama
- f. Tercapainya budaya jujur, amanah dan ikhlas
- g. Tercapainya budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun
- h. Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel.

⁸⁶ Ibid, ..

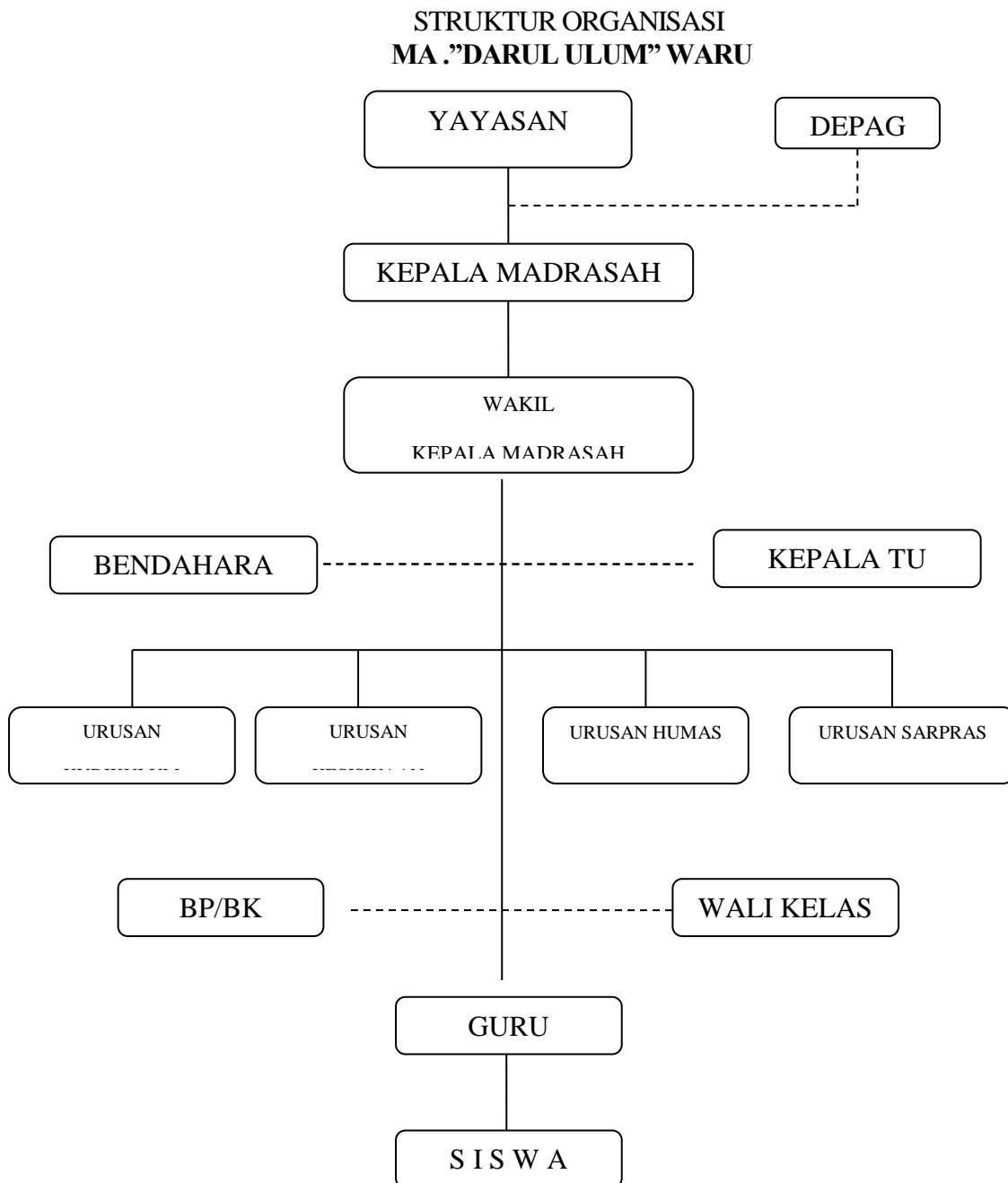
⁸⁷ Maspri, visi misi madrasah, 15-03-2020, diakses pada maret 2021, www.maduwa.sch.id.

6. Letak Geografis

MA Darul Ulum beralamat di jalan koloel sugiono 101-103 desa Kureksari, kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61256. Madrasah ini di apit oleh beberapa sekolah lain diantaranya MTs Darul Ulum dari Arah Selatan, SMP Wahid Hasyim dari Arah Utara, sedangkan dari arah timur dibatasi oleh kompleks makam warga Balongpoh dan bagian Barat dibatasi oleh pemukiman warga. Jalur akses menuju sekolah ini dapat melalui jalur selatan yakni setelah menyeberangi MTs Darul Ulum dan dari Arah Utara setelah menyeberangi SMP Wahid Hasyim.

Secara Geografis Keberadaan Madrasah Aliyah Darul Ulum sangatlah strategis, karena berdekatan dengan jalur utama surabaya malang sehingga madrasah tersebut dapat dijangkau oleh warga sidoarjo utara maupun surabaya selatan. disisi lain, MA Darul Ulum berada di dekat Sekolah-Sekolah SMP sederajat, seperti SMP Wahid Hasyim, Mts Darul Ulum ataupun SMP Muhammadiyah. dan juga dekat dengan akses tempat-tempat umum yang lain.

7. Struktur Kelembagaan



KETERANGAN:

————— = Garis Komando

- - - - - = Garis Konsultasi

8. Prestasi

a. Akademik

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1.	Juara 1 lomba cerdas cermat bahasa Jepang	Provinsi	2012
2	Juara harapan 1 lomba cerdas cermat bahasa Jepang	Provinsi	2012
3	Juara harapan 2 dan 3 lomba huruf Kanji Jepang	Provinsi	2012
4	Finalis lomba KIRR teknologi tepat guna	Kabupaten	2012
5	Juara 2 pertolongan pertama YRCC III	Provinsi	2014
6	Juara 2 lomba cerdas cermat bahasa jepang di UNESA	Provinsi	2014
7	Juara 2 lomba cerdas cermat ahasa jepang	Provinsi	2015
8	Juara harapan 3 radio presenter competition	Kabupaten	2015
9	Juara 3 festival al banjari U-15	Provinsi	2015
10	Juara umum festival budaya Jepang di UNTAG Surabaya	Provinsi	2015
11	Juara 1 olimpiade sains madrasah mata pelajaran ekonomi	kabupaten	2016
12	Juara 2 olimpiade sains madrasah mata pelajaran biologi	Kabupaten	2016
13	Juara umum lomba akademik Japanese world	Provinsi	2016
14	Juara umum lomba akademik Japanese World tingkat SMA	Provinsi	2017
15	Juara 2 dan 3 lomba cerdas cermat bahasa Jepang	Provinsi	2017
16	Juara 2 lomba olimpiade Kanji	Provinsi	2017

Tabel 6: Prestasi Akademik

b. Non Akademik

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1	Juara 1 Lomba Banjari di SMAN 1 Taman	Kabupaten	2012
2	Juara 1 dan 2 Lomba Banjari Di SMAN 3 Sidoarjo	Provinsi	2012
3	Juara harapan 2 Lomba MTQ di	Provinsi	2012

	Probolinggo		
4	Juara 1 Lomba MTQ di IAIN Surabaya	Provinsi	2012
5	Vokal terbaik Lomba Banjari di IAIN Surabaya	Provinsi	2012
6	Juara 1 dan 2 lomba banjari di SMAN17 Surabaya	Provinsi	2012
7	Juara 1 lomba banjari	Kabupaten	2016
8	Juara 2 festival al banjari	Provinsi	2016
9	Juara 2 Dai Islamic student art competition	Provinsi	2016
10	Juara 2 lomba Bulu tangkis ganda putra Aksioma	Kabupaten	2017
11	Juara 2 Lari 400M Putri Aksioma	Kabupaten	2017
12	Juara 3 lari 100M Putra Aksioma	Kabupaten	2017
13	Juara 3 Kaligrafi Putra Aksioma	Kabupaten	2017
14	Juara 2 Futsal Putra Aksioma	Kabupaten	2017
15	Juara 2 lomba Al Banjari	Provinsi	2017
16	Juara 1 dan 2 tingkat wira Lompamar XVII	Provinsi	2017
17	Juara 3 lomba traveling kepemimpinan wira lompamar XVIII	Provinsi	2017
18	Juara 2 lomba futsal dekan cup	Kabupaten	2017

Tabel 7: Prestasi Non Akademik

B. Upaya Pengembangan Karakter Religius siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo.

Data yang kemudian disajikan dalam subbab ini adalah bentuk-bentuk upaya pengembangan karakter Religius siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. Data disajikan dalam bentuk deskriptif analisis untuk mempermudah penggambaran keadaan yang sesungguhnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara informan terpilih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu, H. M. Musthofa, M.Pd.I beliau menyampaikan bahwa MA. Darul ulum memiliki cita-

cita tinggi untuk membentuk generasi muda NU yang nantinya akan memiliki peran yang besar dalam perkembangan Agama Islam khususnya ke-NU-an. Beliau menyampaikan,

“MA Darul Ulum merupakan aset yang besar dalam menentukan peran di dalam perkembangan Islam disidoarjo, mengingat sekolah kami merupakan salah satu Madrasah besar yang berada di bawah naungan Nahdlotul Ulama, ditambah lagi kepemilikan Madrasah ini sejatinya adalah milik MWC NU Waru.”

H.Mohammad Musthofa, M.Pd.I melanjutkan penuturan beliau,

“ Saya punya cita-cita besar yang hari ini masih dalam proses perencanaan dan persiapan, yaitu saya ingin mendirikan pondok pesantren bagi siswa-siswi kami. dengan adanya pondok pesantren yang didalamnya berlangsung pendidikan secara terus-menerus artinya 24 jam non-stop saya yakin kualitas dari masing-masing personal akan meningkat drastis, tentunya dengan pertolongan Allah”.

Jika kita melihat dari latar belakang madrasah Aliyah Darul Ulum ini, maka benar adanya jika Siswa-siswi Darul Ulum akan mengambil Peran besar dalam perkembangan Islam, didukung dengan pernyataan Waka Kesiswaan, Ahmad Marbuhin, S.Pd ketika diajukan pertanyaan tentang keterlibatan siswa dalam organisasi NU

“Siswa-siswi kami sudah menjadi bagian dari badan otonom NU, Selain dimadrasah memang terdapat OII(OSIS, IPNU, IPPNU) sebagian dari mereka juga mengikuti organisasi IPNU dan IPPNU di daerah masing-masing. bahkan Beberapa Alumni kami menempati posisi yang cukup tinggi di Banom mereka masing-masing.”

Keikutsertaan dalam organisasi NU bukan hanya diikuti oleh para siswa-siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum waru, Ahmad Marbuhin, S.Pd juga menyatakan bahwa tidak sedikit dari tenaga pendidik kami yang menjadi ketua ANSHOR, FATAYAT bahkan ditingkatan MWC (salah satu Banom NU). dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jiwa Ke-NU-an telah merasuk kedalam diri masing-masing individu di Madrasah.

Secara Umum Penjelasan dari upaya pengembangan karakter religius siswa akan kami sajikan secara sistematis berdasarkan karakter yang dikembangkan, waktu pelaksanaan dan korelasinya dengan nilai karakter yang dikembangkan. Demi tercapainya tujuan tersebut, maka dapat di perhatikan melalui tabel berikut ini:

1. Rekrutment Tenaga Pendidik yang Selektif

Dalam UU No.20 Tahun 2003, Pasal 39 (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan,serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam dunia pendidikan sumber daya manusia yang kita ketahui adalah tenaga pendidik dan kependidikan, atau sering kita sebut dengan guru. demi keberhasilan suatu lembaga pendidikan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sistem pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam sistem pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan diawali dengan perencanaan pegawai, perekrutan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, dan terakhir penilaian kinerja pegawai. Tiap-tiap tahapan di lakukan secara runtut untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, handal dan tepat guna⁸⁸.

⁸⁸ Wildasari, Pengembangan Sistem Tenaga Pendidik Dan Kependidikan, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, ISSN. 2615-1499, Vol 2. No 2. Juli - Desember 2018 Halaman 37 – 48.

Dengan kata lain, Tenaga pendidik merupakan Salah satu faktor Kunci dalam kesuksesan proses Pendidikan. karena pendidik adalah pilar pendidikan. berdasarkan teori tersebut Madrasah Aliyah Darul Ulum Sidoarjo menerapkan metode rekrutment tenaga pendidik dengan sangat selektif.

Kepala Madrasah mengungkapkan, Madrasah Aliyah kami dipersiapkan untuk menjadi madrasah yang unggul dari berbagai Bidang, serta tetap berideologi Nahdlatul ulama. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut beliau menambahkan “ Karena Guru itu *digugu lan ditiru* maka kami tidak boleh asal dan sembarangan dalam merekrut guru. karena jika guru yang mengajar disini membawa faham lain maka sekolah inipun akan tercemar”

Beliau memberikan sedikit informasi bahwa Tenaga pendidik yang direkrut diutamakan memiliki status Sarjana dari perguruan yang terpercaya, terutama tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran Agama, “biasanya kami mengambil pendidik lulusan dari UIN Surabaya dan UNSURI (Universitas Sunan Giri Surabaya), dan untuk pendidik mapel Umum kami condong kepada lulusan dari UNESA (Universitas Negeri Surabaya).

Selain melihat dari sisi Universitas, MA Darul Ulum memiliki pandangan lebih kepada Lulusan universitas Negeri yang juga merupakan alumni dari MA Darul Ulum. Tercatat sekitar 80% tenaga pendidik yang ada sekarang merupakan alumni MA. Darul Ulum Waru. Bapak Muhammad fanani, Selaku Humas MA. Darul Ulum dalam menanggapi hal ini, beliau meyampaikan.

“Setidaknya ada tiga alasan kenapa sekolah kami lebih mengutamakan Alumni untuk mengajar disini, pertama, tentunya untuk menjaga silaturahmi sekolah dengan Para Alumni yang sudah lulus yang kebetulan mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan; Kedua, kami Pimpinan memiliki keyakinan bahwa Alumni yang kami rekrut memiliki Loyalitas tinggi terhadap sekolah, mengingat mereka adalah ‘produk’ dari madrasah ini; Ketiga, Para Alumni sudah tidak diragukan lagi faham ke-agama-annya, sudah pasti NU”.

Berkaitan dengan tenaga pendidik, bapak Muh. Nasih Selaku Guru PAI

menjelaskan bahwa:

“memang benar, hampir kebanyakan guru disini merupakan alumni madrasah ini sendiri, karena pimpinan memberikan peluang dan kesempatan bagi siswa-siswa Alumni untuk mengamalkan ilmunya di sekolah yang dahulu mereka tempati.”

Selain Latar belakang yang dimiliki guru, MA Darul Ulum memiliki perlakuan istimewa terhadap guru yang sudah berada dilingkungan Madrasah.

Diantara keistimewaan tersebut adalah,

b. Konsisten mengadakan workshop untuk guru

Workshop diselenggarakan disekolah dengan mendatangkan para narasumber yang kompeten dibidangnya. sesuai data yang kami peroleh. Workshop dilaksanakan setiap awal semester atau 2 kali dalam satu tahun. Workshop yang diberikan kepada seluruh tenaga pendidik agar semakin menambah kualitas dari masing-masing individu pendidik. Materi Workshop disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan pada saat itu, diantaranya adalah Workshop Literasi, Workshop Kurikulum Abad 21, Workshop Pembelajaran Daring, Workshop Pembuatan Soal AKM, dll.

c. Memfasilitasi guru untuk mengikuti diklat, workshop.

Kegiatan workshop tidak hanya di adakan secara mandiri oleh MA darul Ulum waru, intruksi juga diberikan kepala madrasah kepada guru

untuk senantiasa proaktif dalam mengikuti kegiatan workshop yang diselenggarakan pihak eksternal, baik secara daring maupun luring.

Dukungan yang diberikan kepala madrasah bukan hanya melalui verbal namun juga diirigi dengan pernyataan bahwa segala biaya workshop maupun diklat akan ditanggung oleh pihak sekolah.

d. Mengikut sertakan guru dalam PKPNU

PKPNU adalah program khusus bagi kader-kader nahdlatul Ulama yang diselenggarakan oleh Pengurus Nahdlatul Ulama diberbagai wilayah. Umumnya PKPNU diselenggarakan secara Umum dan diikuti oleh peserta dari berbagai wilayah dan lembaga. Namun, MA. Darul Ulum beserta 3 Lembaga pendidikan lain yang berada di Lingkungan yayasan AMANU, Berhasil menyelenggarakan PKPNU yang hanya diikuti oleh tenaga pendidik dari 4 Sekolah dibawah naungan yayasan.

PKPNU Yayasan AMANU merupakan pelaksanaan PKPNU periode ke-5 di kabupaten sidoarjo. berjalan selama 3 hari nonstop mulai pagi hingga pagi kembali. diikuti oleh lebih dari 200 orang tenaga pendidik.

Program ini dilaksanakan guna memberikan penguatan kepada seluruh tenaga pendidik dalam memahami nilai-nilai ke-NU-an.

2. Program Khusus.

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Atas, namun Madrasah Aliyah memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan Agama Islam. Sekolah Menengah Atas menyediakan mata pelajaran PAI dalam satu mata pelajaran, sedangkan di

Madrasah Aliyah, Pendidikan Agama Islam disajikan dalam beberapa mata pelajaran, diantaranya adalah al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI.

a. Muatan Lokal Aswaja (Ke-NU-an)

MA. Darul Ulum Waru Sidoarjo (MADUWA) menambahkan mata pelajaran khusus sebagai muatan lokal madrasah tersebut, Mata Pelajaran yang termasuk muatan lokal MA. Darul Ulum adalah Mata Pelajaran Aswaja/ke-NU-an.

Pendidikan aswaja merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui dan meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar.

Tujuan pembelajaran aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it dan para ulama dari generasi ke generasi.

Mapel Aswaja menjadi mata pelajaran wajib bagi peserta didik atau sekolah yang berada di lingkungan warga Nahdlatul Ulama. Mata

pelajaran ini memberikan pengetahuan dan wawasan terkait ke-NU-an sebagai bekal peserta didik dalam bermasyarakat dan memberikan penguatan terhadap keyakinan dalam menjalani khittah Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama menjadi warna dalam kehidupan seluruh warga MA Darul Ulum, Sehingga sebagai peserta didik yang incomenya beragam sangat diperlukan untuk mengenal dan memperdalam amaliyah-amaliyah Nahdlatul Ulama, Seperti Majelis Khotmil Quran, Jam'iyahan, Pembacaan Maulid Diba' dan amaliyah yang lain, selain itu Peserta didik diberikan pengetahuan tentang sejarah dan keorganisasian Nahdlatul Ulama. Sehingga, peserta didik mampu untuk memposisikan diri mereka sebagaimana porsinya dalam peranan mengembangkan Nahdlatul Ulama.

Alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran aswaja adalah 2 Jam Pelajaran (2 x 45 menit), dengan demikian diharapkan penanaman nilai ke-NU-an dapat diterima dan diserap dengan baik oleh peserta didik.

b. Mata Pelajaran Taklim.

Madrasah Aliyah Darul Ulum menjunjung prinsip bahwa akhlak lebih utama daripada ilmu, berkenaan dengan keutamaan ilmu tidak satupun literasi yang merendahkan manusia yang memiliki ilmu tinggi. Namun, mengutip sebuah artikel yang ditulis oleh Prof Imam Suprayogo, beliau memberikan gambaran tentang pentingnya akhlak disamping ilmu.

“orang beranggapan bahwa orang yang kaya ilmu maka secara otomatis perilaku atau akhlaknya semakin baik. Anggapan tersebut mendasarkan pada keyakinan bahwa ilmu selalu berpengaruh pada perilaku seseorang. Orang pintar sekaligus

akan berperilaku baik dan sebaliknya, orang miskin ilmu pengetahuan selalu berperilaku tidak baik. Namun pada kenyataannya, tidaklah selalu demikian itu. Orang kaya ilmu banyak yang melakukan penyimpangan, sementara itu orang yang ilmunya terbatas justru berperilaku sebaliknya, terpuji. maka demi mewujudkan hal tersebut”

Mengantisipasi hal tersebut, MA Darul Ulum Waru menyusun strategi dengan memberikan tambahan mata pelajaran tentang akhlak, mata pelajaran yang sangat jarang ditemui dalam kurikulum sekolah. Hal ini dilakukan oleh pihak madrasah demi mewujudkan misi Madrasah yaitu mewujudkan siswa yang beramal sesuai dengan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mata Pelajaran Ta’lim di MA Darul Ulum menggunakan kitab kuning salaf, yakni kitab *Ta’limul Mutaallim* , sebuah kitab kuning klasik yang sudah menjadi standard minimal untuk mempelajari akhlak di dunia pesantren. Alokasi waktu yang diberikan adalah 1x 45 menit dalam sepekan. Harapannya dengan hadirnya mapel tersebut dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang adab dan akhlak yang sesuai dengan syariat Islam.

c. Kegiatan sekolah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lebih profesional dari sisi manajerial dibandingkan keluarga dan masyarakat, mempunyai tanggung jawab moral yang lebih untuk memperbaiki dan membentuk karakter peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut maka penyusunan program sekolah yang meliputi kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran

haruslah disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjang penanaman nilai karakter yang diharapkan.

Program kegiatan yang disusun oleh madrasah aliyah dapat dikatakan sebagai program-program yang sangat menunjang untuk penanaman karakter religius siswa, setidaknya kegiatan tersebut meliputi kegiatan harian, bulanan hingga yang bersifat setahun sekali. Maka untuk memperinci program-program tersebut, penulis mencantumkan tabel kegiatan siswa berikut:

Tabel 8: Program kegiatan Sekolah

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran
1	Pembacaan Surat yasin dan DOA	06.20 - 06.40 WIB	Seluruh Warga Sekolah
2	Pembacaan Doa Sebelum Pulang Sekolah	13.30 – 13.40 WIB	Seluruh Warga Sekolah
3	Istighosah Awal Bulan	06.30 WIB – selesai Setiap Awal Bulan	Seluruh Warga Sekolah
4	Istighosah rutin	18.30 WIB – selesai Setiap 2 Bulan Sekali	Guru dan Karyawan
5	Istighosah kelas 12	Ba'da Ashar Setiap hari Rabu	Kelas 12 dan wali kelas 12
6	Ziarah Wali 9	Setelah Ujian Nasioal	Kelas 12 dan Guru
7	Kunjungan Sosial	Kondisioal	Guru dan Karyawan
8	Sholat Dhuhur berjamaah	12.00 - 12.30 WIB	Guru dan Siswa
9	Silaturahmi kepada Guru	Hari Raya Idul Fitri	Seluruh Siswa
10	Study Tour kelas 11	Semester Genap	Pendik kelas 11
11	Study tour kelas 10	Semester gajil	Pendik kelas 10

Dengan penyusunan program tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman yang baik kepada peserta didik sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat terbawa hingga dilingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Organisasi Intra Madrasah

Upaya pengembangan karakter yang dilakukan MA Darul Ulum selanjutnya adalah terbetuknya organisasi Osis IPNU dan IPPNU. Organisasi ini adalah bentuk pengembangan dari organisasi yang (wajib) ada dalam setiap sekolah.

OSIS-IPNU dan IPPNU merupakan organisasi yang terintegrasi antara kebutuhan siswa di lingkungan sekolah dengan kebutuhan siswa di lingkungan masyarakat. Organisasi ini diklaim merupakan terobosan baru yang belum didapati di sekolah-sekolah lain, meskipun terdapat issue bahwa organisasi ini akan dijadikan organisasi yang diwajibkan untuk sekolah-sekolah di lingkungan LP. Maarif NU.

Kehadiran OII merupakan bentuk dari upaya penanaman karakter di MA Darul Ulum. berkenaan dengan OII, yang merupakan gabungan antara organisasi OSIS, IPNU dan IPPNU adalah langkah madrasah Untuk memberikan wadah yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan diri khususnya dalam hal kegiatan berorganisasi. Berikut ini adalah program OII yang merupakan program integrasi antara ketiga organisasi tersebut, diantaranya:

Tabel 9: Program OSIS-IPNU-IPPNU

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran
1	Jamiyahan	Setiap hari Jumat	Seluruh siswa
2	Khotmil Quran	Sebulan sekali	Seluruh Siswa
3	Ziarah Makam Sunan Ampel	Sebulan Sekali	Pengurus dan Anggota OII
4	Seminar Aswaja	Satu Periode	Pengurus dan Anggota OII
5	Peringatan PHBI	Kondisional	Seluruh siswa
6	Peringatan PHBN	Kondisioal	Seluruh siswa

7	Bakti Sosial	Triwula	Pegurus dan anggota OII
8	Bagi takjil	Setahu Sekali	Pengurus dan Anggota OII

Selain Program-program diatas, Sebagian besar peserta didik juga memiliki peran di organisasi kemsyarakatan seperti karang Taruna ataupun IPNU dan IPPNU di desa masing-masing.

4. Ekstra Kurikuler berbasis Aswaja.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang sifatnya formal, non formal, dan informal, dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru. Bentuk pelaksanaannya berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan penunjang pelajaran yang dilaksanakan di luar Madrasah. Hampir di setiap Madrasah pasti ada ekstrakurikuler. Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler mengakomodasi perkembangan peserta didik bidang non akademik, sehingga peserta didik sadar akan potensi yang ada dalam dirinya dan mau untuk terus berjuang menekuni kegiatan tersebut.

Jika kegiatan ekstrakurikuler dapat ditekuni dengan sungguh-sungguh, tidak menutup kemungkinan peserta didik tersebut mendapatkan prestasi atas jerih payahnya, contohnya juara dalam lomba melukis, beladiri, desain grafis dan lain sebagainya.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di Madrasah yang bisa dipilih oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya. Kegiatan ini memiliki banyak manfaat, namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa kegiatan ini justru menyita waktu belajar peserta didik. Tetunya, celah ini dapat ditutup dengan adanya motivasi dan manajemen waktu yang baik, sesuai dengan arahan dan bimbingan dari pelatih dan pembina masing-masing ekstrakurikuler.

Secara khusus, Madrasah memberikan perhatian lebih terhadap kegiatan ekstra berbasis aswaja, hal ini dilakukan karena madrasah menginginkan peserta didik yang lulus menyandang predikat alumni MA Darul Ulum memiliki kemampuan non akademik khususnya kegiatan yang berbasis aswaja. Maka demi terwujudnya hal tersebut, kegiatan ekstrakurikuler berbasis aswaja menjadi pilar kegiatan ekstra di madrasah tersebut. MA. Darul Ulum telah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis aswaja diantaranya yaitu:

Tabel 10: Daftar Ekstrakurikuler berbasis aswaja

NO	Nama Ekstra	Jadwal kegiatan
1	Pencak Silat	Kamis, Pekan kedua dan keempat
2	Al-banjari	Setiap kamis
3	Qiroah	Setiap Rabu
4	Ishari	Setiap Kamis, bada dhuhur.

C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam upaya Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo.

1. Penyampaian Informasi Nilai ke-NU-an

Penyaluran nilai merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan dan menyalurkan pengetahuan dan pemahaman secara verbal tentang nilai-nilai aswaja. Dalam hal ini MA. Darul ulum menerapkan dalam proses pembelajaran Aswaja. Mata pelajaran Aswaja merupakan bekal mendasar bagi siswa-siswa untuk mengenal Apa yang terkandung didalam Aswaja. Selain Mata Pelajaran Aswaja pengetahuan Nahdlatul Ulama diperoleh siswa melalui organisasi-organisasi sekolah yang berbasis NU seperti, OSIS-IPNU-IPPNU, Ekstrakurikuler, dll. Pejelasan dari proses-proses tersebut akan peneliti jelaskan dalam paparan berikut ini:

a. Mata Pelajaran Aswaja

Muatan Lokal MA. Darul Ulum khususnya mata pelajaran Aswaja telah mewakili Tahapan internalisasi yaitu transformasi Nilai. Melalui Mapel Aswaja khususnya pada kelas XI terdapat materi yang membahas tentang Amaliyah-amaliyah NU dan peran Nu dalam menghadapi tantangan zaman dan isu-isu yang dihadapi masyarakat dengan berdasarkan pada prinsip moderat. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Nasih selaku guru mata pelajaran PAI yang juga merangkap sebagai guru Aswaja. Mengatakan:

“Mapel aswaja yang diterima anak-anak mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 lumayan kompleks. Mereka dikenalkan mulai

dari sejarah berdirinya NU, Tugas-tugas badan otonom NU serta prinsip-prinsip yang dimiliki NU. Tentunya sesuai dengan AD/ART yang dimiliki organisasi Nahdlatul Ulama. Khususnya anak-anak kelas 11, mereka mendapatkan materi macam-macam, tugas, dan fungsi otonom Nahdlatul Ulama' dan juga materi tentang respon Nahdlatul Ulama' pada isu keagamaan, sosial, iptek, politik, dan isu internasional”

Penyampaian Materi ini sudah mewakili pengetahuan yang dibutuhkan siswa untuk mengenal Nahdlatul Ulama secara mendalam. Dengan harapan, setelah mengenal secara mendalam para siswa akan dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Organisasi berbasis aswaja (OII, banjari, guru)

Dalam Tahapan ini, Selain mendapatkan pengetahuan Aswaja secara verbal. Siswa MA. Darul Ulum juga mendapatkan pengetahuan melalui aktifitas diluar jam pelajaran yaitu pada kegiatan OSIS-IPNU-IPPNU dan juga pada kegiatan Ekstrakurikuler seperti al-banjari, Ishari. Hal ini dijelaskan oleh Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan.

“Anak-Anak yang termasuk didalam struktur kepengurusan OII, mereka mendapatkan pendidikan leadership atau yang kita sebut dengan LDKS, yang biasanya dilaksanakan setelah pelantikan pengurus dan itu dilaksanakan diluar lingkungan sekolah, hal ini demi membekali mereka akan pengetahuan keorganisasian dan juga pengetahuan leadership yang baik dan sesuai dengan Karakter madrasah kita yaitu berladaskan pada nilai-nilai Aswaja”

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa organisasi yang diusung oleh MA. Darul Ulum memiliki ciri khusus dan karakter yang berbeda pada organisasi sekolah

pada Umumnya, yaitu didalamnya tertanam pembekalan ke-NU-an, walaupun dibungkus dengan sampul organisasi Sekolah.

Disisi yang lain, MA. Darul ulum mendukung secara peuh dalam penyelenggaraan Ektrakurikuler yang berbasis kepada Amaliyah nahdlatul Ulama, hal ini dindikasikan dengan adanya ekstrakurikuler al-banjari yang merupakan ciri khas dari warga nahdlatul Ulama yaitu mencintai dan melestarikan tradisi Sholawat Nabi Muhammad SAW. Dukungan yang diberikan oleh MA. Darul Ulum kepada Ektrakurikuler al-banjari ditunjukkan dengan prestasi yang dimiliki oleh grup al-banjari yang menjuarai berbagai event dan Festival al-banjari yang dilaksanakan di berbagai tempat, khususnya dilingkup regional Jawa Timur.

Selain al-banjari, MA Darul Ulum juga membentuk kegiatan Ektrakurikuler yang berbasis Nahdlatul Ulama yaitu Grup Ishari. Sejalan dengan al-banjari, kegiatan ekstra ini juga mendukung tradisi ke-NU-an. Dan sebagai hasilnya, grup Ishari MA. Darul Ulum sering mendapatkan Undangan Ishari di lingkungan Masyarakat sekitar Madrasah. berkenaan dengan ini Bapak Abdullah faiz menjelaskan:⁸⁹

“grup Isharinya anak-anak itu tergolong kegiatan ekstrakurikuler yang baru dibentuk. Namun secara pecapaian mereka sudah menunjukkan perkembangan posotof yang sangat besar. Mereka sering diundang di kegiatan masyarakat sekitar seperti saat rangkaian acara Haul Sayyid Royyan yang dilaksanakan di desa Berbek Dalam. Mereka juga mendapatkan undangan untuk mengisi acara tersebut dibarengi dengan grup-grup ishari besar lain dari berbagai wilayah sekitar, sidoarjo, surabaya dan gresik.”

⁸⁹ Abdullah Faiz, S.Pd, wawancara peneliti pada 27 Maret 2021.

Argument yang diberikan Bapak Abdulloh faiz telah menunjukkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler yang ada di MA. Darul Ulum merupakan kegiatan yang berbasis Aswaja dan didalamnya tentu terdapat penyampaian tentang pengetahuan Amaliyah-amaliyah yang dimiliki Nahdlatul ulama.

2. Penanaman Nilai

Tahapan selanjutnya yang menunjukkan langkah-langkah penanaman Nilai-Nilai Ke-NU-an di MA. Darul Ulum adalah melalui Suri tauladan dan pegajaran oleh guru-guru MA. Darul Ulum. Ketika peneliti melakukan wawancara kepada wakil kepala madrasah bidang iman dan taqwa, bapak Ahmad Marbuhin, S.Pd menjelaskan bahwa,

“Dengan tenaga Pendidik yang kami miliki saat ini, Penanaman faham aswaja atau NU menjadi sangat mungkin untuk kami lakukan, sefaham saya, Guru-guru yang ada di Madrasah ini merupakan guru-guru yang memiliki Faham aswaja, ditambah lagi semua guru di Madrasah telah mengikuti diklat PKPNU.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Ahmad Marbuhin, S.Pd peneliti menyimpulkan bahwa guru MA Darul Ulum telah memenuhi kriteria sebagai guru yang berbasis Aswaja yang kemudian dapat di salurkan kepada para siswa melalui pengajaran dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Teladan yang diberikan oleh para guru merupakn fondasi dalam menanamkan nilai-nilai ke Nu an, kemudian para siswa dapat

meneladani nilai-nilai yang telah ditunjukkan oleh para guru. Selain teladan dari para guru, siswa MA Darul Ulum mendapatkan pengalaman dan pengajaran dari para senior yang berada di dalam struktur organisasi berbasis Aswaja seperti OII, Al Banjari, Ishari.

OSIS-IPNU-IPPNU merupakan organisasi yang di dalamnya terdapat struktur kepeguruan berbasis nilai-nilai Aswaja dan juga memiliki keterkaitan dan keterikatan degan organisasi NU pada umumnya sehingga pengurus yang ada di lingkungan OII dapat mengambil pelajaran, nasehat dan juga bimbingan dari para senior di organisasi NU.

Menurut penuturan bapak Ahmad Masbuhin dalam wawancara dengan peneliti menuturkan⁹⁰

“ anak-anak (Pengurus OII) sering terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan NU di luar sekolah bahkan tidak sedikit dari mereka masuk dalam struktur kepengurusan badan otonom NU di wilayah mereka masing-masing, hal ini pasti mereka dapat mengambil sedikit banyak pengalaman yang ada di dalamnya.”

Selain pengalaman mereka secara langsung dalam kegiatan organisasi, para siswa tentu memiliki pengalaman dalam interaksi sesama siswa terkait dengan nilai-nilai ke NU an. Melalui hal ini peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa memiliki peran yang sangat besar dalam penanaman nilai-nilai ke NU an.

Kegiatan organisasi sudah menjadi hal yang lumrah jika menemukan perbedaan pendapat, perselisihan dan juga macam –

⁹⁰ Ahmad Marbuhin, wawancara peneliti pada 29 Maret 2021.

macam karakter dari anggota pengurus. Melalui hal tersebut sikap saling menghargai dan juga saling memahami yang merupakan prinsip tasamuh dalam khittah NU dapat terbentuk secara tidak langsung yang kemudian akan menjadi karakter dalam diri masing-masing individu pengurus.

Faktor lain yang mendukung penanaman karakter religius kepada siswa adalah perumusan program-program yang disusun melalui rapat kerja Organisasi kesiswaan, Seperti berikut:

Tabel 11: Kegiatan OII berbasis Aswaja

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran
1	Jamiyahan	Setiap hari Jumat	Seluruh siswa
2	Khotmil Quran	Sebulan sekali	Seluruh Siswa
3	Ziarah Makam Sunan Ampel	Sebulan Sekali	Pengurus dan Anggota OII

Program-program diatas merupakan kegiatan yang disusun oleh kepengurusan OSIS-IPNU-IPPNU yang secara keseluruhan adalah upaya untuk melestarikan tradisi-tradisi ke-NU-an yang tentunya mengandung unsur-unsur yang membangun karakter religius seperti tasamu, Tawazun, taadul, dan Amar Maruf nahi Mungkar.

Sebagai contoh, kegiatan jamiyah yang melibatkan seluruh siswa, merupakan kegiatan untuk mengajak siswa membaca sholawat nabi, hal ini merupakan salah satu usaha untuk membentengi siswa agar tidak menghabiskan waktu mereka yang berharga demi hal-hal yang tidak bermanfaat. maka hadirnya Jamiyah memberikan pilihan yang sangat bagus dari pada mereka nongkrong di warung kopi atau hanya sekedar rebahan di rumah masing-masing. Kemudian, kegiatan Khotmil Quran

rutin juga merupakan kegiatan yang mendukung siswa-siswa untuk senantiasa membumikan al-Quran dilingkungan madrasah yang secara tidak langsung kegiatan ini juga mendukung siswa untuk semakin fasih dalam membaca al-Quran.

“ Siswa yang masuk ke madrasah ini memiliki keberagaman yang cukup variatif, jika dilihat dari asal sekolah mereka dan juga latar belakang keluarga mereka. Kebanyakan siswa-siswa kami adalah anak-anak lulusan SMP bukan Mts. Sehingga kemampuan membaca al-Quran mereka sangat rendah, khususnya tahun ajaran ini, saya mendapati banyak dari siswa saya tidak bisa membaca al-Quran secara lancar. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengenal huruf Hijaiyah sama sekali.”⁹¹

Meurut hemat peneliti, Penuturan bapak Muhammad Nasih diatas merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa adanya kegiatan khotmil quran merupakan salah satu solusi yang sangat kompatibel untuk menjawab kebutuhan siswa.

3. Tahap Penguatan dan Evaluasi.

Tahapan Akhir dalam menanamkan nilai-nilai ke-NU-an, MA. Darul Ulum adalah proses penguatan terhadap nilai-nilai yang telah ditanamkan kedalam pribadi masing-masing siswa. Dengan metode pembiasaan secara terus menerus yang tercurah kedalam kegiatan rutin sesuai dengan rumusan masing-masing aspek.

Proses pelaksanaan kegiatan rutin yang sudah dirumuskan didalamnya tentu mengalami berbagai masalah dan halangan. Termasuk didalamnya tingkat keaktifan dari masing-masing siswa. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fauzil Adhim, S.Pd, bahwa dalam pelaksanaan

⁹¹ Muhammad Nasih, S.Pd, Wawancara peneliti pada 29 Maret 2021

program-program sekolah mengalami kendala dalam keaktifan dari siswa.

“Kegiatan Siswa-siswa yang diluar jam sekolah itu, biasanya sangat minim yang hadir, seperti jamiyahan yang seharusnya diikuti oleh seluruh siswa, pada kenyataannya paling hanya sekitar 100 orang yang hadir dari 1000 siswa yang ada.”⁹²

Berkenaan dengan keaktifan siswa dalam kegiatan rutin, guru Bimbingan Konseling telah melakukan pembinaan secara kolektif melalui seminar motivasi yang diadakan, untuk memberikan pengertian dan motivasi agar semakin meningkatkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan madrasah diluar jam pelajaran.

Pembinaan Secara kolektif dilakukan melalui seminar motivasi yang melibatkan seluruh siswa. Sedangkan secara individual, guru Bimbingan konseling melakukan pembinaan secara intens. Bapak Fauzil Adhim menambahkan,

“Siswa yang memiliki masalah, secara prosedur mereka ditangani oleh wali Kelas, jika wali kelas tidak dapat menyelesaikan, maka akan di bantu oleh guru Bimbingan konseling, jika walas dan BK tidak bisa menyelesaikan maka akan dialihka kepada Wakil kepala sekolah dibidang masing-masing sesuai dengan permasalahan mereka. Dan jika masih belum terselesaikan, ya ke kepala Madrasah.”⁹³

Berdasarkan penuturan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa prosedur penanganan siswa bermasalah sudah mencukupi kebutuhan untuk menutupi kekurangan yang ditimbulkan oleh siswa bermasalah.

⁹² M. Fauzil Adhim, wawancara peneliti pada 29 Maret 2021

⁹³ Ibid, ..

D. Evaluasi Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo.

Berdasarkan Upaya-upaya yang terpapar pada bagian sebelumnya, dapat diketahui korelasinya dengan sifat-sifat karakter Religius yang dikembangkan. Maka untuk memudahkan pemahaman pembaca, penulis memamparkan tabel yang merangkum korelasi antara jenis kegiatan dan sifat-sifat yang di dukung sebagaimana berikut:

Tabel 12: Evaluasi internalisasi Nilai

Jenis Upaya	Evaluasi
Rekrutment Tenaga pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui Bimbingan Pendidik di dalam menerima PBM Siswa dapat memiliki produktifitas tinggi. • Melalui Bimbingan dan pengajaran Pedidik, siswa dapat memiliki pengetahuan dan wawasan luas terkait Nahdlatul Ulama • Melalui kehadiran Pendidik secara aktif, siswa dapat mendapatkan suri Tauladan secara langsung dari pendidik.
Program Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan Adanya mapel Aswaja dan Ta'lim siswa dapat menumbuhkan pemikiran positif setelah mendapatkan wawasan yang terkandung di dalam mata pelajaran • Dengan menerima pembelajaran Aswaja dan Ta'lim siswa dapat menumbuhkan sifat Tawakal, Adil, Jujur, Sabar, Syukur.
OSIS, IPNU dan IPPNU	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui kegiatan OII, Siswa dapat memahami kondisi masyarakat. • Melalui kegiatan OII siswa dapat mengerti tanggung jawab sebagai siswa dan sebagai pengurus Organisasi • Melalui kegiatan OII siswa dapat menumbuhkan sifat mandiri, percaya diri.
Ekstra kurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa membentuk pribadi yang mampu menyeimbangkan waktu untuk kegiatan ekstra dan kegiatan belajar • Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat menumbuhkan sifat toleran, tertib, disiplin, bekerja keras dan rasa taggung jawab tinggi.

Secara umum, Seluruh Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pihak Madrasah Aliyah Darul Ulum merupakan kegiatan yang berlandaskan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan deskripsi yang dituturkan dalam kriteria sifat-sifat karakter religius. Yang kemudian dari Ketakwaan kepada Allah memunculkan program-program yang dapat memancing hadirnya sifat-sifat religiusitas yang lain. Kemudian, penulis memberikan deskripsi dari masing-masing upaya yang menunjang munculnya sifat religius secara spesifik sehingga dapat memberikan pemahaman yang kompleks terkait dengan pendalaman karakter yang diinginkan dari penelitian ini.

1. Rekrutment Tenaga Pendidik.

Hadirnya guru yang memiliki kredibilitas yang dibutuhkan seperti pemahaman yang dimiliki setiap guru akan mempengaruhi produktifitas siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui rangkaian proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan adanya hal ini maka penanaman karakter dapat terjadi secara berkesinambungan.

Kesinambungan yang terjadi memiliki peran besar dalam membantu meresapnya nilai karakter yang dibentuk. Kesinambungan ini terjadi antara proses pembelajaran dan juga kegiatan-kegiatan yang telah tersusun.

Bapak Muhammad Nasih memberikan contoh kesinambungan sebagaimana diatas,

“Setiap ramadhan, Siswa MA. Darul Ulum diintruksikan untuk sowan ke rumah guru-guru yang berada di sekitar rumah mereka. Disisi yang lain guru-guru PAI khususnya selalu memberikan motivasi dan pemahaman bahwa kemanfaatan ilmu bukan hanya diraih dengan proses belajar semata, namun, juga

didukung dengan adanya faktor X seperti mendapatkan restu dan kerelaa dari guru.”⁹⁴

Argumen yang diberikan bapak Muhammad Nasih merupakan aspek yang tidak banyak difahami oleh siswa-siswa pada umumnya, terkhusus siswa tidak berada di lingkungan warga Nahdlatul Ulama. Paradigma ini diyakini secara turun temurun dikalangan Ahlussunah Wal jamaah.

2. Mapel Aswaja

Mengacu kepada Kompetensi dasar yang ada di dalam Mata pelajaran Aswaja, diharapkan siswa memiliki wawasan luas terhadap dasar-dasar ahlussunah wal jamaah, yang kemudian diharapkan akan memberikan dampak besar dalam kehidupan mereka.

Dengan memiliki wawasan luas terkait ke-NU-an siswa akan mendapatkan pengetahuan yang dapat memicu munculnya sifat-sifat yang positif seperti kejujuran, toleransi, Ikhlas, Syukur dan berpikiran positif. Dengan memiliki wawasan yang luas maka siswa tidak akan mudah menyalahkan keadaan dan menyalahkan pendapat orang lain.

Dengan tidak mudah menyalahkan keadaan sekitar maka seorang siswa akan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, disisi yang lain siswa yang memiliki wawasan luas akan dapat memberikan keputusan bijak dengan kepala dingin, sehingga akan berdampak positif dalam kehidupan siswa di kehidupan setelah lulus sekolah.

⁹⁴ Muhammad Nasih, S.Pd, wawancara peneliti pada 29 Mart 2021

3. OSIS-IPNU-IPPNU dan kegiatan ekstra Kurikuler

Organisasi OSIS-IPNU-IPPNU, merupakan organisasi yang kompleks, didalamnya meliputi hal-hal yang bersifat organisasi sekolah dan juga meliputi organisasi islam khususnya Nahdlatul Ulama. Dengan demikian, keterkaitan siswa secara langsung akan membentuk karakter yang mengarah pada kepedulian kepada sekitar, hal ini dipicu dengan interaksi secara terus menerus yang kemudian mereka akan menemukan berbagai bentuk karakteristik manusia dan beradaptasi terhadap keberagaman tersebut.

Selain faktor kepedulian sekitar, dengan mengikuti kegiatan organisasi siswa akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Hal ini timbul setelah siswa mengalami proses berorganisasi dimana mereka akan menerima tanggung jawab sebagai pengurus dan mengemban beban untuk mengembangkan organisasi.

Selanjutnya, Setelah memiliki sikap tanggung jawab dan kemandirian, siswa akan tumbuh sifat percaya diri pada individu siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Pengembangan Karakter Religius siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo.

Upaya penanaman karakter merupakan faktor-faktor yang menjadi jalan untuk mengembangkan karakter siswa disuatu lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dan observasi di MA. Darul Ulum, Akhirnya peneliti merumuskan setidaknya ada tiga upaya yang dilakukan. Berikut adalah paparan dari Upaya upaya MA. Darul Ulum:

1. Rekrutment Tenaga Pendidik.

Kualitas pendidikan dapat ditentukan melalui efisiensi unsur-unsur pendidikan, termasuk didalamnya adalah Peserta Didik, Pendidik, Materi, Metode dan evaluasi.⁹⁵ Hal ini telah menunjukkan bahwa upaya yang dirumuskan oleh Kepala Madrasah dalam menentukan kriteria dasar pendidik yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Darul Ulum, telah mendukung dan selaras dengan teori unsur pendidikan. Hal ini sangat mendukung keberhasilan dalam proses pendidikan.

Pendidik memiliki peran besar dalam proses pendidikan, Pendidik harus memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir. Kewibawaan dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa. Yang dimaksud adalah kedewasaan rohani

⁹⁵ Ni Luh Gede erni Sulindawati, Analisis Unsur-unsur pendidikan, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan ganesha, 2018, hlm. 53

yang ditopang kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal.⁹⁶

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa Seorang pendidik di MA. Darul Ulum harus memiliki faham Ahlussunah wal jamaah. Dengan adanya kriteria tersebut, telah tampak bahwa Kepala madrasah memiliki visi misi tidak tertulis untuk menginternalisasikan nilai-nilai ke-NU-an di lingkungan Madrasah Aliyah Darul Ulum.

Kepala Madrasah juga menyampaikan bahwa Mayoritas pendidik di MA. Darul Ulum merupakan Alumni dari Madrasah tersebut. Hal ini juga mendukung anggapan Peneliti sebelumnya, dengan adanya Alumni dilingkungan pendidik, diyakini mereka mempunyai faham yang selaras dengan visi misi kepala Madrasah.

Dengan demikian, Adanya Pendidik yang sesuai dengan kriteria kepala Madrasah, maka cita-cita yang dimiliki Kepala Madrasah semakin dekat dengan kata berhasil. Hal ini ditunjang dengan adanya faktor-faktor lain seperti tersedianya kurikulum yang sesuai, sarana dan prasarana yang menunjang dan kerjasama yang baik antar lini di dalam lingkungan MA. Darul Ulum.

2. Mapel Aswaja

Aswaja merupakan pondasi yang harus difahami oleh seluruh peserta didik. Dalam proses pembelajarannya dapat ditanamkan doktrin-doktrin yang dapat membangkitkan semangat pemikiran yang diyakini Nahdlatul

⁹⁶ Ibid, hlm. 54

Ulama. Doktrin paham Aswaja bisa didapati sebuah metodologi pemikiran yang moderat, adil dan toleran dan menghindari sikap-sikap tasarruf atau ekstrem inilah yang menjadi esensi atau identitas untuk mencirikan paham Aswaja dengan sekte-sekte Islam lainnya dan dari prinsip metodologi pemikiran seperti inilah Aswaja membangun keimanan pemikiran Sikap perilaku dan gerakan⁹⁷.

Secara Bertahap, Siswa Kelas 10 mendapatkan materi pengenalan tentang ke aswajaan, didalamnya siswa akan mengenal latar sejarah, badan-badan otonom yang terkandung dalam lembaga Organisasi NU, dan juga peran-peran dari Badan otonom. Kemudian pada tingkatan selanjutnya, mereka akan mempelajari pemikiran-pemikiran yang mengarah kepada perjuangan dan perkembangan Organisasi.

Mata Pelajaran Aswaja merupakan pembentukan fondasi yang kemudian akan dikembangkan seiring dengan keaktifan mereka dilingkungan organisasi maupun dilingkungan Masyarakat.

3. Mata pelajaran Ta'lim

Kitab ta'limul muta'allim adalah kitab yang membahas tentang metode belajar, tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan bertujuan untuk menuntun seorang pada moral dan akhlaqul karimah.⁹⁸ Akhlaqul karimah adalah semua

⁹⁷ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlul Sunnah Wal Jamaah*, Yogyakarta: Tata Aksara, 2014. Hlm. 213-214

⁹⁸ Nur Syahid, *Urgensi kitab Ta'lim Muta'allim pada pembelajaran modern*, Sidoarjo, 2019, Hlm.126

perbuatan yang baik atau terpuji yang tertanam di dalam jiwa manusia yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Tujuan akhlak adalah agar manusia itu berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk, sehingga ia akan menjadi lebih tinggi dan sempurna derajatnya daripada makhluk lainnya dan mendapatkan ridla dari Allah Swt, hingga akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kitab taklim yang notabene salah satu kitab yang membahas tentang bagaimana akhlaq seseorang mulai masuk dalam dunia pendidikan sehingga bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Maka menguasai materi kitab ta'limul muta'allim akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa sejak proses pembelajaran.⁹⁹ Penguasaan materi kitab ta'limul muta'allim akan memberikan pemahaman tentang ilmu apa saja yang wajib diketahui, apa tujuan mencari ilmu menurut pandangan agama Islam dan bagaimana mereka menghormati guru dan lain lain.

Kitab ta'limul muta'allim karya Syaikh al-Zarnuji sangat penting dalam membangun akhlaq penuntut ilmu terutama kepada guru. Dengan akhlaq terpuji kepada guru, siswa akan mendapatkan kemanfaatan ilmu. Dengan ilmu manusia berusaha mengalahkan dominasi hawa nafsu. Allah Swt telah membekali manusia dengan akal sehat serta hawa nafsu, maka barang siapa yang hawa nafsunya lebih dominan daripada akal sehatnya

⁹⁹ Ibid,.. Hlm.127

maka hewan melata lebih baik daripada kedudukannya daripada manusia itu, namun apabila akal sehatnya lebih dominan daripada hawa nafsunya maka manusia itu bisa lebih mulia kedudukannya daripada malaikat yang tak pernah berbuat dosa sekalipun.¹⁰⁰

Dengan demikian penerapan mata Pelajaran Ta'lim merupakan upaya strategis madrasah untuk membangun pemahaman tentang akhlak di kalangan peserta didik. Adapaun langkah selanjutnya adalah penerapan dari pemahaman tersebut yang menjadi tugas seluruh elemen sekolah dalam menciptakan karakter peserta didik yang memiliki akhlakul karimah.

4. Organisasi berbasis Aswaja

Organisasi yang diusung di MA. Darul Ulum, mengacu kepada Organisasi umum sekolah yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah dan juga salah satu Badan Otonom NU yaitu Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pemudi-Pemudi Nahdlatul Ulama, yang kemudian disatukan dalam satu struktural organisasi berjudul OSIS-IPNU-IPPNU. Didalam organisasi OII siswa diajarkan tentang program-program OSIS yang kemudian diintegrasikan dengan program-program ke-NU-an yang diusung oleh Organisasi IPNU dan IPPNU.

Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler termasuk didalamnya organisasi Siswa, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dai berbagai aspek, termasuk kognitif, Afektif dan Psikomotor. Hal ini juga mendukung

¹⁰⁰ Ibid,.. Hlm.141

berkembangnya bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.¹⁰¹

Mengikuti Kegiatan Organisasi dan kegiatan Ekstra Kurikuler memacu, dan menempa siswa menuju kepribadian yang signifikan. Melalui ekskul, siswa dapat menumbuhkan sikap cinta Tuhan, tanggung jawab, toleransi, rela berkorban, disiplin, menghargai sesama, gotong royong, dan sebagainya. Diharapkan siswa menyadari pentingnya kegiatan ekskul, sehingga dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik demi menjadi pribadi yang berakhlak mulia.¹⁰²

Kepribadian-kepribadian yang disebutkan diatas merupakan kepribadian yang sejalan dengan sifat-sifat yang mendukung dengan perkembangan karakter religius. Dengan demikian, hadirnya kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan faktor yang mendukung dari cita-cita kepala madrasah yang bertujuan untuk menciptakan iklim Madrasah bernafaskan Nilai-nilai ke-NU-an.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam upaya Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo

Berdasarkan Penjelasan yang didapatkan peneliti selama melaksanakan observasi ditambahkan dengan hasil wawancara kepada beberapa Instrument, dalam penelitian ini, digunakan teori Internalisasi

¹⁰¹ Dra. Eni Aziza, menumbuhkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, Maret 2019, <https://radarkudus.jawapos.com>.

¹⁰² Ibid, ..

menurut Peter L Berger, kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh sebagai berikut

1. Tahapan Eksternalisasi

Pada tahapan Ini, MA. Darul Ulum melaksanakan transfer pengetahuan melalui proses pendidikan mata pelajaran aswaja. Dan juga keterlibatan secara langsung siswa dalam kegiatan Organisasi. Siswa yang mengikuti kegiatan organisasi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tidak didapatkan didalam kelas.

Siswa yang mengikuti organisasi mampu mengembangka diri dengan cara yang luas dan bebas. Didalamnya mereka akan melatih kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab dan memperluas wawasan. Namun dalam prosesnya ada beberapa hal yang menjadi kelemahan dalam tahapan ini yakni, Seorang siswa terkadang memiliki kecenderungan untuk meremehkan belajara di kelas dengan alasan memiliki kegiatan di organisasi, sehingga mengganggu berjalannya proses PBM di kelas.

Penindakan bagi siswa yang memiliki kecenderungan meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, dan juga meremehkan mata pelajaran sehingga mendahulukan akan menjadi tanggung jawab pembina masing-masing organisasi. Hal ini bertujuan agar pembinaan segera dapat dilaksanakan. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran siswa terhadap skala prioritas dan manajemen waktu yang buruk.

Berdasarkan analisis diatas, Letak eksternalisasi yang dilakukan MA. Darul Ulum adalah melalui transfer Pengetahuan dan pengalaman langsung secara terus menerus, sehingga dapat menghadirkan kebiasaan baru yang sebelumnya belum dimiliki oleh siswa, dengan demikian tahapan Eksternalisasi yang diharapkan Peter L Berger telah terpenuhi.

2. Tahapan Objektivasi Nilai

Pada tahapan ini, melalui adanya kepribadian pendidik yang kuat, kemudian memberikan teladan yang baik kepada siswa. Melalui teladan yang baik akan memberikan pengaruh yang besar kepada siswa, hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam al-Quran Surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

Menurut al-Qurthubi sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Quraishy Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, beliau mengemukakan bahwa, dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban.¹⁰³

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: LenteraHati, 2011), Cet. IV, Jilid. 6, hlm. 774

pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap.¹⁰⁴

keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru juga sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna. Sehingga dapat menunjang tertanamnya nilai-nilai ke-NU-an dalam karakter masing-masing siswa.

Perilaku pendidik MA. Darul Ulum selama proses pembelajaran tentu mengarah kepada penanaman nilai-nilai ke-NU-an, yang kemudian perilaku-perilaku inilah yang di pandang dan menjadi sorotan siswa, dan akhirnya perilaku inilah yang diteladani oleh para siswa dilingkungan MA. Darul Ulum.

Dengan demikian, tahapan objktivasi Peter L berger, Nilai-nilai ke-NU-an yang sebelumnya telah dibiasakan kepada Siswa membentuk keyakinan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan disekolah merupakan sebuah kebenaran yang dapat disepakati secara objektif dan tidak membutuhkan interpretasi yang lain ketika melaksanakan

¹⁰⁴ Ali Musthofa, Metode keteladanan dalam pendidikan Islam, Cendekia;Jurnal Studi Keislaman. Vol.5 nomor 1, juni 2019. Hal 24

kegiatan-kegiatan tersebut, pun sebaliknya mereka akan merasa tidak lengkap apabila mereka tidak melaksanakannya.

3. Internalisasi Nilai

Pada Tahap ini, Kebenaran yang bersifat objektif diserap kembali melalui pengetahuan dan keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya, hal ini kemudian menjadi sebuah kesadaran terhadap setiap individu untuk senantiasa mentaatinya. Nilai-nilai yang telah terserap ke dalam diri masing-masing individu menghadirkan kekuatan kepada siswa untuk terus menerus menerapkan Nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun dilingkungan diluar sekolah.

Penerapan Nilai yang terjadi dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai ke-Nu-an yang ditanamkan di Madrasah telah terinternalisasikan kedalam diri siswa. Dan secara tidak sadar mereka akan mulai menolak nilai-nilai yang bertentangan dengan apa yang mereka yakini saat ini, dan beberapa siswa mungkin akan melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya yang menjadi perhatian adalah bagaimana mempertahankan keyakinan yang sudah terbentuk agar tidak terhapus oleh penanaman lain yang dapat mengancam hilangnya keyakinan mereka saat ini, hal ini dapat dilakuka dengan tidak berhenti dalam membudayakan kegiatan-kegiatan berbasis Nahdlatul Ulama.

C. Evaluasi Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo

Mengacu kepada hasil Paparan data hasil penelitian yang dilakukan di MA. Darul Ulum, Peneliti melakukan analisis terhadap upaya yang dilakukan oleh Madrasah dalam Mengembangkan Karakter Religius siswa. Yakni Nilai ke-NU-an yang ditanamkan memiliki korelasi dengan sifat-sifat karakter religius, dengan demikian tujuan dari penelitian ini akan menjadi sempurna. Berikut ini adalah tabel keterkaitan antara Teori Marzuki dengan Upaya-upaya internalisasi yang dilakukan MA. Darul Ulum.

Tabel 13: Keterkaitan Upaya penanaman Nilai dan Sifat Karakter religius

Jenis Upaya	Nilai ke-NU-an	Sifat Karakter religius
Rekrutment Tenaga pendidik	Tawassuth Tasamuh Tawazun Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	Taat kepada Allah Produktif Disiplin Tertib
Program Khusus	Tawassuth Tasamuh Tawazun Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	Taat kepada Allah Berfikir positif Adil Syukur Jujur Ikhlas
OSIS, IPNU dan IPPNU	Tawassuth Tasamuh Tawazun Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	Taat kepada Allah Peduli lingkungan sekitar Bertanggung jawab Mandiri Percaya diri
Ekstra kurikuler	Tawassuth Tasamuh Tawazun Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	Taat kepada Allah Menghargai waktu Disiplin Bekerja keras Bertanggung jawab Mandiri Percaya diri

Berdasarkan tabel keterkaitan diatas, peneliti melakukan analisis dan menemukan satu Poin penting dalam beberapa Aspek. Yaitu, Secara menyeluruh Upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah darul Ulum mengacu kepada Sifat Taat kepada Allah SWT.

Taat kepada Allah SWT ini memberikan gambaran bahwa segala hal yang terjadi di Madrasah Aliyah ini merupakan usaha yang dilakukan berlandaskan kepada Rasa cinta dan taqwa kepada Allah. Apabila rasa cinta kepada Allah telah tumbuh dalam diri maunsia maka Karakter-karakter Mukmin dapat hadir dalam kehidupan manusia. Kecintaan kepada Allah SWT merupakan fondasi untuk mengarah kepada ajaran ahlussunah wal jamaah. Sebagaimana dalam al-Quran Surat Al-Imron ayat 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ٣١

31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

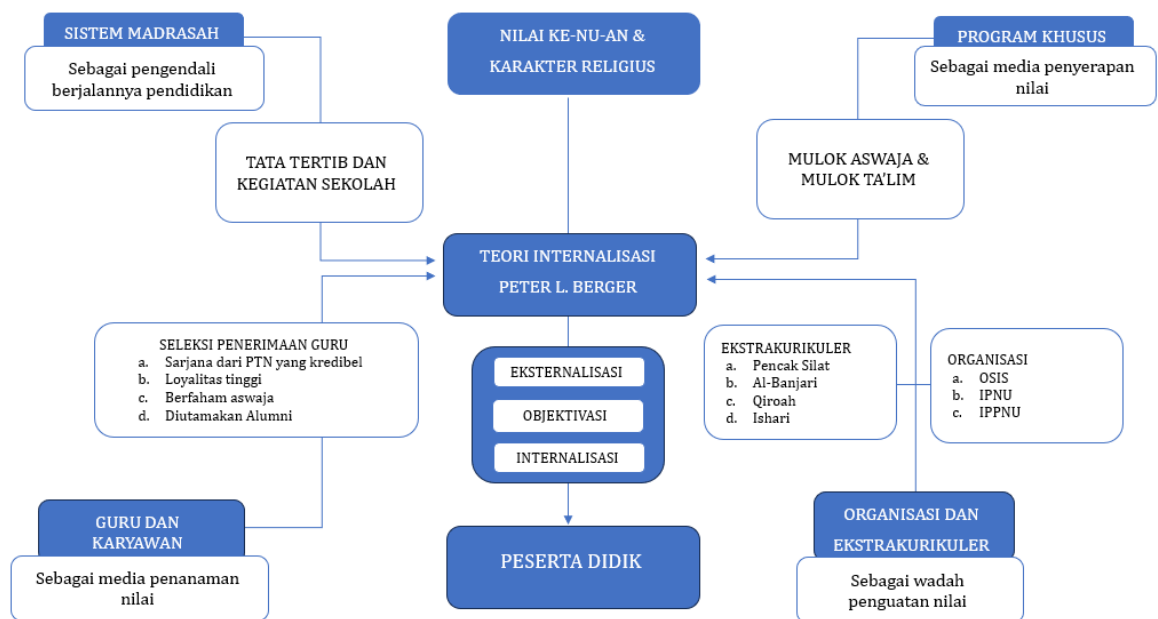
Pada Ayat diatas dijelaskan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk menunjukkan rasa cinta kepada Allah SWT adalah dengan mencintai dan Mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah SAW, dengan demikian Upaya MA. Darul Ulum telah mengajarkan kepada seluruh warga madrasah untuk senantiasa melandaskan seluruh perbuatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW sebagai utusan Allah telah membawa tuntunan syariat yang wajib diikuti oleh seluruh umat islam. Dalam hal ini

diperlukan pemahaman secara mendalam terhadap al-quran dan hadits. Kemudian, didalam al-quran dan hadits akan didapati penjelasan tentang Karakter seorang muslim yang kemudian kita kenal dengan Karakter religius. Didalamnya terdapat sifat-sifat seperti Jujur, Amanah, bertanggung jawab, disiplin, menghargai waktu, dll.

Sebagai penutup kami tampilkan diagram hasil dari keseluruhan penelitian dalam tesis ini, dengan harapan hadirnya diagram berikut memberikan gambaran yang utuh terhadap penelitian ini.

Tabel 14. Diagram hasil penelitian



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Hasil penelitian mengenai Internalisasi Nilai-nilai Ke-NU-an dalam mengembangkan Karakter Religius Siswa di MA. Darul Ulum Waru Sidoarjo, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya menanamkan Nilai Ke-NU-an yang dilakukan MA. Darul Ulum Melalui empat Aspek, a) Proses Rekrutment tenaga pedidik yang selektif, b) Penambahan mata pelajaran khusus Aswaja dan Ta'lim. c) Pembentukan organisasi terintegrasi OSIS-IPNU-IPPNU. d) Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Amaliyah Nahdlatul Ulama. Aspek -aspek yang tercantum tersebut secara langsung dan terpisah memiliki tugasnya sesuai dengan porsi dibidangnya masing-masing.
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam upaya Mengembangkan Karakter Religius siswa di MA Darul Ulum Sidoarjo melalui tiga Tahap:
 - a. **Transaksi Nilai:** melalui di dalam pembelajaran mata pelajaran Aswaja, Ta'lim dan Seminar pelatihan untuk pengurus OII.
 - b. **Transformasi Nilai:** melalui keteladanan yang diberikan pendidik melalui proses pembelajaran di kelas dan perilaku sehari-hari.
 - c. **Internalisasi Nilai:** melalui Pembiasaan dan keberlanjutan kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan seluruh siswa dengan Nilai-nilai ke-Nu-an yang terkandung dalam amaliyah-amaliyah Nahdlatul Ulama. Kemudian MA. Darul Ulum menambahkan unsur evaluasi dalam penanaman Karakter tersebut.

B. Refleksi dan Implikasi Teori

Penelitian terdahulu yang dilakuka oleh Mustiqowati menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam ala Aswaja sangat relevan dan kompatibel untuk direkonstruksi dan disosialisasikan kepada para siswa sebagai modal untuk pedoman kehidupan agama sehari-hari. Hal serupa juga disampaikan hasil penelitian oleh Rif'an Kholili meyatakan Aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap ataupun karakter yang merupakan modal penting dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks dan hal tersebut bisa diaplikasikan di dalam pendidikan. Dua pernyataan diatas menguatkan alasan dan rasionalisasi dari peneliti untuk melakukan peelitian lebih lanjut terhadap nilai-nilai aswaja.

Berkenaan dengan hasil penelitian tentang Nilai aswaja, Mustiqowati menyatakan bahwa internalisasi Nilai aswaja dapat terwujud dengan memprioritaskan faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik, sedangkan Rif'an Kholili meyatakan bahwa kunci kesukssan internalisasi dimiliki oleh Lembaga pendidikan dalam hal ini adalah LP. Maarif NU dan Banom NU di wilayah MWC setempat. Peneliti tidak menyangkal bahwa faktor-faktor yang disebutkan oleh Mustiqowati dan Rif'an memang benar adanya, namun dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor yang juga tidak kalah penting, yaitu faktor keterlibatan secara langsung siswa-siswa dalam organisasi berbasis aswaja, baik yang berada di lingkungan Sekolah atau

dilingkungan masyarakat, sebagaimana yang telah diterapkan di MA. Darul Ulum yaitu mengintegrasikan OSIS dengan IPNU-IPPNU.

Integrasi OSIS dan IPNU-IPPNU merupakan unsur yang efektif dalam menunjang internalisasi Nilai Aswaja kepada siswa, hal ini dikarenakan keterlibatan secara langsung siswa terhadap kegiatan-kegiatan berbasis aswaja akan memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih besar jika dibandingkan hanya sebatas menerima nasihat dan teori di dalam kelas ataupun seminar.

Meskipun Rif'an Kholili menjelaskan bahwa Internalisasi Nilai Aswaja dapat terealisasi melalui penyampaian materi aswaja dan pembinaan IPNU-IPPNU hal tersebut masih sebatas transfer pemahaman Nilai atau dengan kata lain masih sebatas aspek kognitif siswa, dan masih belum menjangkau aspek Afektif dan Psikomotor siswa. Maka keterlibatan secara langsung menjadi efektif untuk melatih dan menumbuhkan sisi Afektif dan Psikomotor siswa terhadap Nilai-Nilai Aswaja.

Tidak jauh dengan pendapat Rif'an Kholili, Mustiqowati menyimpulkan bahwa Nilai aswaja harus diberikan kepada siswa melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum yang terjabarkan dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis, Fikih, SKI, Akidah Akhlak sejatinya merupakan sarana yang sangat baik untuk mentransfer Nilai, Namun lagi-lagi, didalam proses pembelajaran, Transfer nilai masih sebatas aspek kognitif dan masih memerlukan dukungan dari metode yang lain untuk

memenuhi aspek Afektif dan Psikomotor. Kebutuhan tersebut telah dijawab oleh MA. Darul Ulum dengan memanfaatkan Organisasi Siswa dan Kegiatan Ekstra Kurikuler.

C. Saran

Keterbatasan penelitian ini memberikan gambaran singkat tentang proses internalisasi nilai ke-NU-an dalam mengembangkan karakter religius siswa, namun hasil dari penelitian ini masih sangat terbatas, dikarenakan upaya, proses maupun evaluasi internalisasi di MA. Darul Ulum mungkin saja berbeda dengan keadaan dan kondisi di Madrasah yang lain, sehingga perlu dilakukan beberapa penyesuaian jika hendak diterapkan di Madrasah yang lain.

Adanya penelitian ini, diharapkan memberikan sedikit gambaran bahwa karakter seorang siswa tidak dapat terbentuk dengan tempo singkat tetapi harus melalui proses yang berkesinambungan. Untuk itu, Urgensi penguatan karakter menjadi sangat tinggi, peneliti dapat memberikan saran sebagai upaya dan himbauan kepada pihak yang lain. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi islam terbesar di Indonesia. Memiliki potensi untuk membina karakter siswa, oleh karena itu kesadaran akan potensi inilah diharapkan bisa menyebar secara luas dikalangan warga Nahdliyin, sehingga menumbuhkan semangat-semangat perjuangan di bidang Lembaga pendidikan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan di kalangan Umum bahwa penanaman karakter bukan hanya dilakukan didalam kelas dan tertulis di perangkat pembelajaran, namun penanaman juga berlangsung ketika interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan guru. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik haruslah memiliki keprihatinan terhadap pribadi pendidik sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Chalid Narboko, Abu Achmad. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- KH. Hasyim Asy'ari, terjemah oleh Zainul Hakim. (2006). *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jember: Darus Sholah.
- Abdul Madjid and Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziza, D. E. (2019, Maret 12). *menumbuhkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler*. Diambil kembali dari Radar Kudus: <https://radarkudus.jawapos.com>
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan di Indonesia. *Jurnal edukasi islami*, 231-245.
- Baiquni, A. (2018, September 5). *Pusat-pusat pendidikan di masa Rasulullah*. Diambil kembali dari Dream: www.dream.co.id
- Bathathy, Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari. terj. Farid bin Muhammad. (2019). *Intisari Aqidah Ahlussunnah wal jamaah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Brata, S. S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Dr. Badruddin, M. (2019). *Ziarah Wali Kyai Hamid Pasuruan dan Tradisi Islam di Nusantara*. Malang: Yayasan Compass Indonesiatama.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadari Nawawi dan Nini Martini. (1996). *Penilaian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamadi, R. (2005). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN-Malang press.
- Hasan, M. N. (2010). *Ijtihad Politik NU*. Yogyakarta: Penerbit Manhaj.
- Ja'far, M. (2010). *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*. Yogyakarta: LKiS.
- Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- M.Teguh. (2019, Juni 25). Pendidikan Kader Penggerak NU. (A. Rochmatullah, Pewawancara)
- mannan, A. (2012). *Ahlussunnah Waljamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al-Falah Ploso.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mattew B Miles, A. Michel Huberman;Terj Tjetjep Rohendi Rohidi. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. (1997). *Kamus almunawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nur Sayyid Santoso kristeva, M. (2014). *Sejarah teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah wal Jamaah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Online Dictionary/ Internalization. (2019, Oktober 6). Diambil kembali dari Online Dictionary, : www.bussinesdictionary.com
- RI, D. A. (2005). *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Mubin*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Shiddiq, A. (2005). *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista-LTNU.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: LenteraHati.
- Siradj, S. A. (2008). *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa beta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Sulindawati, N. L. (2018). Analisis Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Sosial Universitas Pendidikan ganesha*, 53.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, A. (2013). *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an untuk MA/SMA/SMK kelas 12 kurikulum 2013*. Jawa timur: PWLP Maarif NU.
- Ulama, P. B. (2015). *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU.
- VOA Indonesia.com. (2019, Februari 17). *Kasus SMP Gresik: mengapa belakangan banyak siswa tantang guru?.* Diambil kembali dari VOA Indonesia: www.voaindonesia.com
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari masa ke masa. *Al-Adabiya vol.10 no.2*, 231-241.
- Wildasari. (2018). Pengembangan Sistem Tenaga Pendidik Dan Kependidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 37 – 48.
- Zayadi. (2001). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi penelitian



Lampiran 2: Dokumentasi kegiatan sekolah



Pembacaan Surat Yasin dan Doa Setiap pagi



Silaturahmi guru dan Siswa





Pembacaan istighosah Setiap Awal Bulan



Peringatan PHBI Idul Adha



Peringatan PHBI
Buka bersama dan santunan Anak Yatim



Studi Observasi kelas 11



Studi Observasi Kelas 11

Dokumentasi Kegiatan OII



Pelantikan Pengurus OII, IPNU dan IPPNU



LDKS pengurus OII



Dokumentasi Kegiatan Ekstra Kurikuler

Tim Pencak Silat



Grup al-banjari



Lampiran 3: Surat Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 359/Un.03.1/TL.00.1/02/2021 22 Februari 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MA Darul Ulum Waru
di
Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Arif Rochmatullah
NIM : 17770026
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Pembimbing : 1. Dr. Badruddin, M. HI
2. Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Tesis : Internalisasi Nilai - Nilai ke - NU-an dalam Upaya Mengembangkan Karakter Religius Siswa
Lama Penelitian : 22 Februari 2021 sampai dengan 21 Maret 2021 (3 bulan)


diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPAI
2. Arsip

Lampiran 4: Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA 1

Narasumber : Bpk. H. Musthofa kamal
Jabatan : Kepala Madrasah
Tanggal : 27 Maret 2021
Tempat : Ruang kepala Madrasah

Peneliti	:	Assalamualaikum, Mohon Maaf mengganggu Waktu Bapak, hari ini saya ingin melaksanakan wawancara sebagai upaya melengkapi data penelitian saya.
Narasumber	:	Nggeh Monggo, Silahkan mas.
Peneliti	:	Baik Pak, Sebagai Awalan kelebihan utama dari MADUWA dari sisi apa ya pak? Sehingga menjadikan Alasan Orang tua harus menyekolahkan anaknya di MADUWA ?
Narasumber	:	<p>Pertama, jika dilihat dari latar belakang madrasah ini dahulu didirikan oleh orang-orang yang berjasa dalam pembangunan dan pengembangan madrasah sejak sebelum tahun 1969, dan juga beliau-beliau adalah tokoh-tokoh yang memiliki peran besar dilingkungan masyarakat dan juga merupakan tokoh-tokoh dalam organisasi NU. Sehingga para orang tua yang mengenal beliau menaruh hati pada madrasah ini.</p> <p>Kedua, Madrasah ini memiliki karakteristik unggul dalam pembinaan akhlak siswa, bukan hanya nilai saja yang dikejar namun juga sangat mengutamakan keagungan akhlak. Sehingga dalam pembinaannya sangat memperhatikan aspek ini.</p> <p>Ketiga, Madrasah ini sudah berstandar ISO:2015, dalam kata lain Madrasah ini adalah madrasah pertama yang sudah diakui kualitasnya secara internasional.</p> <p>MA Darul Ulum merupakan aset yang besar dalam menentukan peran di dalam perkembangan Islam disidoarjo, mengingat sekolah kami merupakan salah satu Madrasah besar yang berada di bawah naungan Nahdlotul Ulama, ditambah lagi kepemilikan Madrasah ini sejatinya adalah milik MWC NU Waru.</p>
Peneliti	:	Selanjutnya, Tentang Karakter yang dimiliki Siswa Maduwa, bagaimana menurut anda?
Narasumber	:	Karakter anak-anak itu bervariasi sekali, secara data mereka berasal dari berbagai kalangan masyarakat, baik dari anak tukang sandal, pandai besi, guru bahkan dosen. Tentunya mereka memiliki karakter yang sangat bermacam-macam. Ada siswa yang sopan sekali dan ada juga mereka yang kalau bicara dengan gurunya seperti berbicara dengan kawannya, tapi itu

		hal yang biasa, saya yakin guru-guru yang kami miliki mampu membina secara perlahan dan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki karakter yang kurang baik.
Peneliti	:	Kalau dari guru-guru yang ada disini, apakah ada kriteria khusus ya pak dalam me-rekrut guru?
Narasumber	:	Tentunya kami memiliki kriteria khusus dalam pemilihan calon guru di Madrasah kami. Pertama Ijazah mereka harus sesuai dengan lamaran guru yang diinginkan. Seingat saya, dari sekitar 60 guru yang kami miliki semuanya merupakan guru yang sesuai dengan pendidikan mereka semasa kuliah. Kemudian, rekrutmen guru kami harus berfaham ahlussunah wal jamaah, NU.
Peneliti	:	Kenapa harus berfaham NU pak?
Narasumber	:	Oh ya harus, Sekolah ini berdiri atas uluran tangan orang-orang NU, pendirinya Orang NU, secara struktural Madrasah ini berada dibawah naungan MWCNU Waru. Dan saya sendiri termasuk orang yang sangat proaktif dalam mempersiapkan generasi muda NU.
Peneliti	:	Kalau begitu apakah ada program Khusus dalam membina siswa agar memiliki Nilai-nilai aswaja?
Narasumber	:	Tentu mas, program-program itu kami wujudkan dalam proses pembelajaran dalam kelas ataupun diluar kelas, nanti detailnya bisa samean Tanyakan ke Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Imtaq.
Peneliti	:	Baik Pak. Selanjutnya, Upaya Apa yang dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan karakter Siswa, khususnya karakter religius siswa?
Narasumber	:	Saya Selaku Kepala madrasah punya harapan yang sangat tinggi terhadap siswa-siswa kami, agar mereka memiliki karakter pribadi seorang Muslim yang sebenarnya. Hal ini saya wujudkan dengan memberikan motivasi dan pengarahan langsung maupun tidak langsung kepada para guru, sehingga secara emosional mereka mempunyai semangat yang sama besarnya dengan saya untuk membimbing siswa-siswa kami. Kemudian dari segi Fasilitas sekolah kami usahakan memenuhi kebutuhan siswa baik aspek religi ataupun teknologi, seperti samean lihat disebelah barat sana kami sedang membangun satu gedung terdiri tiga lantai, lantai pertama nanti Insya Allah akan menjadi Masjid Madrasah, kemudian Lantai 2 akan di gunakan untuk Perpustakaan dan Lantai 3 akan digunakan untuk Aula pertemuan atau kegiatan yang lain.
Peneliti		Mohon maaf pak, Saya mendapat iformasi bahwa mayoritas guru disini adalah alumni, apakah benar adanya? Mungkin

		juga bisa diberikan alasannya?
Narasumber		Setidaknya ada tiga alasan kenapa sekolah kami lebih mengutamakan Alumni untuk mengajar disini, pertama, tentunya untuk menjaga silaturahmi sekolah dengan Para Alumni yang sudah lulus yang kebetulan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan; Kedua, kami Pimpinan memiliki keyakinan bahwa Alumni yang kami rekrut memiliki Loyalitas tinggi terhadap sekolah, mengingat mereka adalah ‘produk’ dari madrasah ini; Ketiga, Para Alumni sudah tidak diragukan lagi faham ke-agama-annya, sudah pasti NU”.
Peneliti	:	Yang terakhir bapak. Program apa yang sampai saat ini masih belum terlaksana pak?
Narasumber	:	<p>Saya punya cita-cita besar yang hari ini masih dalam proses perencanaan dan persiapan, yaitu saya ingin mendirikan pondok pesantren bagi siswa-siswi kami. dengan adanya pondok pesantren yang didalamnya berlangsung pendidikan secara terus-menerus artinya 24 jam non-stop saya yakin kualitas dari masing-masing personal akan meningkat drastis, tentunya dengan pertolongan Allah</p> <p>dibelakang sekolah kami ini ada sekolah SMP yang juga satu yayasan dengan Madrasah ini, Kabarnya SMP sedang membangun gedung baru ditempat Lain. Nah Kalau sudah jadi, gedung SMP lama ini akan kami minta untuk pondok bagi siswa Aliyah, nant minimal untuk siswa-siswa kelas 12. Dengan adanya pondok anak-anak bisa fokus dalam belajar dan juga kami para guru juga bisa fokus dan memiliki waktu ekstra dalam membangun karakter anak-anak khususnya di aspek Agama.</p> <p>Namun, Kapan gedung SMP itu jadi saya juga ndak tau ☺</p>
Peneliti	:	Alhamdulillah, Sekian Bapak Wawancara saya, semoga MA Darul Ulum kedepannya semakin maju dan Semakin banyak siswanya, dan menghasilkan lulusan-lulusan yang hebat. Saya juga Mohon Doa supaya Tesis saya segera terselesaikan, dan Ilmu yang saya dapat bisa bermanfaat. Sekali lagi terima kasih bapak sudah meluangkan waktunya.
Narasumber	:	Iya mas,Amin-Amin... Semoga seluruh hajat keinginan sampeyan segera diijabah oleh Allah, cepet selesai, lulus, dapat ilmu barokah dan manfaat.

TRANSKIP WAWANCARA 2

Narasumber 2 : Abdulloh Faiz, S.Pd

Jabatan : Waka Kesiswaan

Tanggal : 27 Maret 2021

Tempat : Ruang TU

Peneliti	:	Assalamualaikum, Mohon Maaf Menyita waktu bapak sebentar untuk melaksanakan Wawancara saya.
Narasumber	:	Tidak apa-apa mas. Apa yang bisa saya bantu?
Peneliti	:	Begini Pak, Saya ingin meneliti tentang upaya pengembangan Karakter religius siswa di Madrasah ini.
Narasumber	:	Oh iya, Silahkan. Terus?
Peneliti	:	Langsung Saja pak ya, Selain Pembelajaran di dalam kelas, Siswa-siswa memiliki kegiatan apa saja disekolah, pak?
Narasumber	:	Banyak mas, Paling tidak ada kegiatan Studi Observasi, ada OII dan Kegiatan Ekskul.
Peneliti	:	Maaf Pak, Yang dimaksud dengan OII itu apa ya?
Narasumber	:	OII itu Singkatan dari OSIS, IPNU dan IPPNU. Jadi dalam satu struktur Organisasi didalamnya ada tiga kelompok organisasi. Yaitu Osis, IPNU untuk Laki-laki dan IPPNU untuk perempuan. Mereka bekerja beriringan, kalau anak OSIS ada acara, anak IPNU sama IPPNU juga membantu, begitu sebaliknya. Jadi dalam satu periode kepengurusan siswa itu bisa merasakan program-program dari OSIS dan juga IPNU,IPPNU.
Peneliti	:	Apa saja Program-Program Unggulan yang dimiliki OII ?
Narasumber	:	Program OSIS lebih condong ke arah perayaan hari besar nasional dan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, seperti perayaan hari guru, Agustusan, dll. Sedang Anak IPNU dan IPPNU programnya lebih mengarah ke religius, seperti, jamiyahan setiap Minggu, Ziarah Makam Ampel, Maulud Nabi, hari Santri, dll.
Peneliti	:	Selain OII ada Juga Ekskul, ekskul apa saja yang tersedia di Madrasah ini Pak?
Narasumber	:	Kalau dari Bidang Seni, kami punya Seni tari, al-banjari, Ishari, Nasyid, Paduan Suara. Bidang olahraga kami ada Sepak bola, Futsal, voly, bulutangkis, Pencak Silat, Pecinta Alam. Segi Umum ada PMR, Paskibraka, Pramuka.
Peneliti	:	Bagaimana Pembinaan terhadap anak-anak yang terlibat dalam kepengurusan OII ataupun ekstra kurikuler?
Narasumber	:	Anak-Anak yang termasuk didalam struktur kepengurusan OII, mereka mendapatkan pendidikan leadership atau yang kita sebut dengan LDKS, yang biasanya dilaksanakan setelah pelantikan pengurus dan itu dilaksanakan diluar lingkungan

		sekolah, hal ini demi membekali mereka akan pengetahuan keorganisasian dan juga pengetahuan leadership yang baik dan sesuai dengan Karakter madrasah kita yaitu berladaskan pada nilai-nilai Aswaja
Peneliti	:	Bagaimana keadaan Siswa MADUWA dari sisi keaktifan dalam kegiatan Ekstra?
Narasumber	:	Alhamdulillah, Setiap ekstra yang dipilih mereka punya antusiasme tinggi dalam menjalaninya. Meskipun memang ditengah jalan kadang-kadang ada yang terseleksi oleh alam. dalam artian, mereka kemudian fokus di satu kegiatan ekstra saja. Karena pada kelas 10 kami memberikan kebebasan siswa untuk mengikuti paling banyak 3 ekstra secara bersamaan. Namun nanti ditengah semester biasanya mereka tinggal satu ekstra saja yang aktif.
Peneliti	:	Bagaimana persentase Keberhasilan dari kegiatan Ekstra kurikuler siswa?
Narasumber	:	Alhamdulillah, Anak didik kami punya prestasi yang cukup membanggakan. Seperti (Ekstra) banjari, grup kami hampir selalu juara di event tingkat jawa timur. Kemudian Tim futsal juga beberapa kali meraih juara 1 dalam turnamen. Nant akan saya beri data prestasi anak-anak.
Peneliti	:	Baik pak, terima kasih. Selain kegiatan ekstra, Kesiswaan tentu memberikan teatment khusus kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Apakah bapak bisa menjelaskan prosedur dalam penanganan siswa bermasalah?
Narasumber	:	Sekolah punya aturan bagi siswa yang melanggar aturan akan diberikan teguran jika itu adalah pelanggaran pertamanya, apabila diulangi maka akan kami berikan hukuman, setelah itu adalah Tahapan Surat peringatan 1, surat peringatan 2, pemanggilan orang tua, dan jika pelanggaran sangat berat maka akan dikeluarkan dari sekolah.
Peneliti	:	Bagaimana Pembinaan waka kesiswaan terhadap Siswa yang memiliki masalah dalam pembagian waktu kegiatan ekstra dengan sekolah?
Narasumber	:	Ya, itu adalah masalah yang sering terjadi di kalangan siswa. Hal itu merupakan hal yang sudah lumrah, karena siswa-siswa tentu masih belum terlalu pandai dalam mengatur waktu mereka. Terkadang sakig aktifnya di OII atau kegiatan Ekstra, tugas-tugas sekolah jadi terbengkalai. Dalam kasus ini akan kami berlakukan pembinaan mandiri dengan cara kami panggil siswa tersebut kemudian kami berikan pengertian tentang pentingnya mengatur waktu. Kemudian kami berikan juga wawasan akan pentingnya mendahulukan kewajiban sekolah dari pada kegiatan ekstra.

TRANSKIP WAWANCARA 3

Narasumber 3 : Ahmad Marbuhin, S.Pd

Jabatan : Waka Imtaq

Tanggal : 29 Maret 2021

Tempat : Ruang Guru

Peneliti	:	Assalamualaikum, mohon maaf menyita waktu Istirahat bapak, Saya hendak melakukan sedikit wawancara terkait penelitian saya yang berjudul Internalisasi Nilai ke-Nu-an dalam mengembangkan Karakter siswa di Ma. Darul Ulum.
Narasumber	:	Baik mas, Silahkan dilanjutkan.
Peneliti	:	Selaku Waka Imtaq, Bagaimana program-program Unggulan yang anda miliki?
Narasumber	:	Saya selaku Waka Imtaq memiliki beberapa program yang sifatnya harian, bulanan dan tahun, diantaranya yang harian, setiap pagi siswa siswi diwajibkan membaca surat yasin dan doa bersama sebelum masuk ke dalam kelas, dan sebelum pulang diadakan doa bersama melalui speaker. Nant detail program bisa saya berikan lampirannya.
Peneliti	:	Terima kasih pak. Bagaimana Tujuan dari masing-masing kegiatan yang dirumuskan waka Imtaq?
Narasumber	:	Tentunya, sejalan dengan cita-cita bapak kepala madrasah yang ingin memiliki lulusan yang unggul, kemudia saya artikan, unggul bukan hanya dari segi akademik namun juga harus unggul dalam sisi keagamaan.
Peneliti	:	Bagaimana keaktifan Siswa Ma Darul Ulum, diluar program yang anda canangkan?
Narasumber	:	anak-anak (Pengurus OII) sering terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan NU di luar sekolah bahkan tidak sedikit dari mereka masuk dalam struktur kepengurusan badan otonom NU di wilayah mereka masing-masing, hal ini pasti mereka dapat mengambil sedikit banyak pengalaman yang ada di dalamnya.”
Peneliti	:	Bagaimana keterlibatan siswa dilingkungan Madrasah dan diluar madrasah bersinggungan dengan nahdlatul Ulama
Narasumber	:	Dilingkungan Sekolah, kami punya Organisasi OII yang meliputi OSIS-IPNU-IPPNU, sedang diluar madrasah Siswa-siswi kami sudah menjadi bagian dari badan otonom NU, Selain dimadrasah memang terdapat OII(OSIS, IPNU, IPPNU) sebagian dari mereka juga mengikuti organisasi IPNU dan IPPNU di daerah masing-masing. bahkan Beberapa Alumni kami menempati posisi yang cukup tinggi di Banom mereka masing-masing

Peneliti	:	Baik pak, Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, semoga informasi yang bapak sampaikan dapat memberikan masukan kedalam penelitian saya, terakhir saya mohon doanya supaya Tesis saya segera terselesaikan.
Narasumber	:	Nggeh mas, Sama-sama... Amin, Semoga hajat samean segera dikabulkan Allah diiringi ridho Allah SWT.

TRANSKIP WAWANCARA 4

Narasumber 4 : Muhammad Nasih, S.Pd

Jabatan : Guru Mapel PAI

Tanggal : 29 Maret 2021

Tempat : Ruang Guru

Peneliti	:	Assalamualaikum, mohon maaf menyita waktu Istirahat bapak, Saya hendak melakukan sedikit wawancara terkait penelitian saya yang berjudul Internalisasi Nilai ke-Nu-an dalam mengembangkan Karakter siswa di Ma. Darul Ulum.
Narasumber	:	Nggeh Monggo,
Peneliti	:	Saya mendapat Informasi kalau mayoritas guru disini, adalah Alumnni, apakah benar pak?
Narasumber	:	memang benar, hampir kebanyakan guru disini merupakan alumni madrasah ini sendiri, karena pimpinan memberikan peluang dan kesempatan bagi siswa-siswa Alumni untuk mengamalkan ilmunya di sekolah yang dahulu mereka tempati.”
Peneliti	:	Di sekolah ini Bapak mengajar Mapel Apa saja pak?
Narasumber	:	Saya di Bidang Pai mengajar Akidah Akhlak dan Ski, kemudian tahun ajaran ini kurikulum mengintruksikan saya untuk megajar aswaja.
Peneliti	:	Bagaimana Urgensi yag dimiliki Mata Pelajaran Aswaja di Sekolah ini pak?
Narasumber	:	Aswaja dilembaga dalam naungan LP. Maarif mewajibkan mapel aswaja mas,. Mapel aswaja yang diterima anak-anak mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 lumayan kompleks. Mereka dikenalkan mulai dari sejarah berdirinya NU, Tugas-tugas badan otonom NU serta prisnsip-prinsip yang dimiliki NU. Tentunya sesuai dengan AD/ART yang dimiliki organisasi Nahdlatul Ulama. Khususnya ank-anak kelas 11, mereka mendapatkan materi macam-macam, tugas, dan fungsi otonom Nahdlatul Ulama’ dan juga materi tentang respon Nahdlatul Ulama’ pada isu keagamaan, sosial, iptek, politik, dan isu internasional
Peneliti	:	Bagaimana Kondisi siswa yang masuk ke sekolah ini jika dilihat dari sisi keagamaan?
Narasumber	:	“ Siswa yang masuk ke madrasah ini memiliki keberagaman yang cukup variatif, jika dilihat dari asal sekolah mereka dan juga latar belakang keluarga mereka. Kebanyakan siswa-siswa kami adalah anak-anak lulusan SMP bukan Mts. Sehingga kemampuan membaca al-Quran mereka sangat rendah, khususnya tahun ajaran ini, saya mendapati banyak dari siswa saya tidak bisa membaca al-Quran secara lancar. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengenal huruf Hijaiyah sama sekali.”

Peneliti	:	Terkait tradisi Nu, disekolah ini yang di lestarikan tradisi apa saja pak? Khususnya yang berada diluar sekolah.
Narasumber	:	Setiap ramadhan, Siswa MA. Darul Ulum diintruksikan untuk sowan ke rumah guru-guru yang berada di sekitar rumah mereka. Disisi yang lain guru-guru PAI khususnya selalu memberikan motivasi dan pemahaman bahwa kemanfaatan ilmu bukan hanya diraih dengan proses belajar semata, namun, juga didukung dengan adanya faktor X seperti mendapatkan restu dan kerelaa dari guru.

TRANSKIP WAWANCARA 5

Narasumber 5 : fauzil Adhim, S.Psi
 Jabatan : Guru Bimbingan Konseling
 Tanggal : 29 Maret 2021
 Tempat : Ruang BK

Peneliti	:	Assalamualaikum, mohon maaf menyita waktu Istirahat bapak, Saya hendak melakukan sedikit wawancara terkait penelitian saya yang berjudul Internalisasi Nilai ke-Nu-an dalam mengembangkan Karakter siswa di Ma. Darul Ulum.
Narasumber	:	Ya, Silahkan.
Peneliti	:	Bagaimana Keaktifan siswa dalam mengikuti program-program sekolah?
Narasumber	:	Kegiatan Siswa-siswa yang diluar jam sekolah itu, biasanya sangat minim yang hadir, seperti jamiyahan yang seharusnya diikuti oleh seluruh siswa, pada kenyataannya palinga hanya sekitar 100 orang yang hadir dari 1000 siswa yang ada.
Peneliti	:	Selaku guru BK, bagaimana penanganan terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah?
Narasumber	:	Tetunya dengan berkoordinasi dengan walas, kami akan melakukan pembimbingan, dan terkadang mengadakan home visit.
Peneliti	:	Bagaimana Tahapan dalam menindak siswa yang bermasalah?
Narasumber	:	Kalau dalam wilayah BK, Kami akan memamnggil anak yang bersangkutan, kemudian kami akan lakukan pembimbingan dan pembinaan. Jika sudah parah akan kami lakukan pemanggilan orang tua.
Peneliti	:	Bagaimana Prosedur penanganan bagi siswa yang bermasalah?
Narasumber	:	Siswa yang memiliki masalah, secara prosedur mereka ditangani oleh wali Kelas, jika wali kelas tidak dapat menyelesaikan, maka akan di bantu oleh guru Bimbingan konseling, jika walas dan BK tidak bisa menyelesaikan maka akan dialihka kepada Wakil kepala sekolah dibidang masing-masing sesuai dengan permasalahan mereka. Dan jika masih belum terselesaikan, ya ke kepala Madrasah.
Peneliti	:	Apakah ada jam Pelajaran Khusus Untuk BK?
Narasumber	:	Tidak ada mas, hanya saja setiap Penilaian semester kami para BK melakukan survey karakter yang nantinya akan dijadikan bahwan evaluasi. Terlebih lagi pada masa pandemi seperti ini banyak anak yag mengalami tekanan secara psikologis dan hal itu bisa berpengaruh besar dalam pembangunan karakter.

Lampiran 5: AD/ART Nahdlatul Ulama

KHITTAH NAHDLATUL ULAMA

Artinya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al- Quran dengan membawa kebenaran, mem- benarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab- Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah: 48-49)

1. Mukaddimah

Nahdlatul Ulama didirikan atas kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak bahaya terhadapnya. Persatuan, ikatan bathin, saling bantu-membantu dan kesatuan merupakan prasyarat dari tumbuhnya tali persaudaraan (al-ukhuwah) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyrakatan yang baik dan harmonis.

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah diniyah adalah wadah bagi para ulama dan pengikut- pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M. dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menganut salah satu maadzhab empat, masing-masing Abu Hanifah An-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

Nahdlatul Ulama dengan demikian meru- pakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera. Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama. Inilah yang kemudian disebut Khittah Nahdlatul Ulama.

2. Pengertian

Khittah Nahdlatul Ulama adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga Nahdlatul Ulama yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Landasan tersebut adalah faham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan. Khittah Nahdlatul Ulama juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.

3. Dasar-Dasar Faham Keagamaan NU

- a. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas.
- b. Dalam memahami, manafsirkan Islam dari sumber-sumbernya diatas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhab):
 - 1) Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidzi.

- 2) Di bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.
 - 3) Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.
- c. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Fahaman keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

4. Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama

Dasar-dasar pendirian keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada:

- a. Sikap Tawassuth dan I'tidal

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).
- b. Sikap Tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
- c. Sikap Tawazun

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyertakan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.
- d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

5. Perilaku yang Dibentuk oleh Dasar Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama

Dasar-dasar keagamaan (angka 3) dan kemasyarakatan (angka 4) membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang:

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
- b. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
- c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmah serta berjuang.
- d. Menjunjung tinggi persaudaraan (al-ukhuwah), persatuan (al-ittihad) serta kasih mengasahi.
- e. Meluhurkan kemuliaan moral (al-akhlaq al-karimah) dan menjunjung tinggi kejujuran (ash-shidqu) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
- f. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada bangsa dan Negara.
- g. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.
- h. Menjunjung tinggi ilmu-ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya.
- i. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia.
- j. Menjunjungtinggikepeloporandalamusaha mendorong memacu dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.
- k. Menjunjung tinggi kebersamaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Ikhtiar-ikhtiar yang dilakukan Nahdlatul Ulama

Sejak berdirinya Nahdlatul Ulama memilih beberapa bidang utama kegiatan sebagai ikhtiyar mewujudkan cita-cita dan tujuan berdirinya, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Ikhtiyar-ikhtiyar tersebut adalah:

- a. Peningkatan silaturahmi/komunikasi/ relasi-relasi antar ulama (Dalam Statoeten Nahdlatuol Oelama 1926 disebutkan: mengadakan perhoeboengan diantara oelama-oelama jang bermadzhab).
- b. Peningkatan kegiatan dibidang keilmuan / pengkajian/ pendidikan. (Dalam Statoeten Nahdlatuol Oelama 1926 disebutkan: Memeriksa kitab-kitab sebelomnya dipakai oentoek mengadjar, soepadja diketahoei apakah itoe daripada kitab-kitab assoennah wal djama'ah ataoe kirab-kitab ahli bid'ah; memperbanjak madrasah-madrasah jang berdasar agama Islam).
- c. Peningkatan penyiaran Islam, memba- ngun sarana-sarana peribadatan dan pelayanan social. (Dalam Statoeten Nahdlatuol Oelama 1926 disebutkan: Menjiarkan agama Islam dengan djalan apa sadja jang halal; memperhatikan hal-hal jang berhoeboengan dengan masjid-masjid, soeraoe-soeraoe dan pondok-pondok, begitoe djoega dengan hal ikhwalnya anak-anak jatim dan orang fakir miskin).
- d. Peningkatan taraf dan kualitas hidup ma- syarakat melalui kegiatan yang terarah. (Dalam Statoeten Nahdlatuol Oelama 1926 disebutkan: Mendirikan badan-badan oentoek memajoekan oeroesan pertanian, perniagaan dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh sjara' agama Islam).

Kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh Nahdlatul Ulama pada awal berdiri dan khidmahnya menunjukkan pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus-menerus membangun hubungan dan komunikasi antar para ulama sebagai pemimpin masyarakat; serta adanya keprihatinan atas nasib manusia yang terjerat oleh keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Sejak semula Nahdlatul Ulama melihat masalah ini sebagai bidang garapan yang harus dilaksanakan melalui kegiatan- kegiatan nyata. Pilihan akan ikhtiar yang dilakukan mendasari kegiatan Nahdlatul Ulama dari masa ke masa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan masyarakat, terutama dengan mendorong swadaya masyarakat sendiri.

Nahdlatul Ulama sejak semula meyakini bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah Islamiyah, kegiatan social serta perekonomian adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan untuk mengubah masyarakat yang terbelakang, bodoh, dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera, dan ber- akhlak mulia.

Pilihan kegiatan Nahdlatul Ulama tersebut sekaligus menumbuhkan sikap partisipatif kepada setiap usaha yang bertujuan membawa masyarakat kepada kehidupan yang maslahat. Sehingga setiap kegiatan Nahdlatul Ulama untuk kemaslahatan manusia dipandang sebagai perwujudan amal ibadah yang didasarkan pada faham keagamaan yang dianutnya.

7. Fungsi Organisasi dan Kepemimpinan Ulama di Dalamnya

Dalam rangka kemaslahatan ikhtiyarnya, Nahdlatul Ulama membentuk organisasi yang mempunyai struktur tertentu dengan fungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi terciptanya tujuan yang telah ditentukan, baik itu bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan.

Karena pada dasarnya Nahdlatul Ulama adalah Jam'iyah Diniyah yang membawa faham keagamaan, maka Ulama sebagai mata rantai pembawa faham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi. Sedang untuk melaksanakan kegiatannya, Nahdlatul Ulama menempatkan tenaga- tenaga yang sesuai dengan bidangnya guna menanganinya.

8. NU dan Kehidupan Bernegara

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan Nasional Bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama secara sadar mengambil posisi aktif

dalam proses perjuangan mencapai dan memperjuangkan kemerdekaan, serta ikut aktif dalam penyusunan UUD 1945.

Keberadaan Nahdlatul Ulama yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan Nahdlatul Ulama dan segenap warganya selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Oleh karenanya, setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warga Negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwwah), toleransi (at-tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan dengan sesama warga Negara yang mempunyai keyakinan/agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.

Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan Nahdlatul Ulama berusaha secara sadar untuk menciptakan warga Negara yang menyadari akan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan Negara. Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun juga. Setiap warga Nahdlatul Ulama adalah warga Negara yang mempunyai hak-hak politik yang dilindungi oleh undang-undang.

Didalam hal warga Nahdlatul Ulama menggunakan hak-hak politiknya harus melakukan secara bertanggung jawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hokum dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah, dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama.

9. Khatimah

Khittah Nahdlatul Ulama merupakan landasan dan patokan dasar yang perwujudannya dengan izin Allah SWT, terutama tergantung kepada semangat pemimpin warga Nahdlatul Ulama. Jam'iyah Nahdlatul Ulama hanya akan memperoleh dan mencapai cita-cita jika pemimpin dan warganya benar-benar meresapi dan mengamalkan Khittah Nahdlatul Ulama ini.

Ihdinashiraathal Mustaqim.

Hasbunallah Wani'mal Wakil, Ni'mal Maulaa Wani'man Nashir

BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Arif Rochmatullah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 21 Mei 1994
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Angkatan : 2017
Alamat : Berbek Dalam 32, RT/RW: 005/001, Berbek,
Waru, Sidoarjo
No. Handphone dan WA : 082335230922
Email : arrive.rochmat@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN			
Jenjang	Nama Lembaga	Tahun Lulus	Alamat Sekolah
TK	TK Muslimat NU	2000	Gribig, Madyopuro, Malang
SD	MI. Nurul Huda I,	2006	Kedungkandang, Malang
SMP	Mts. Nurul Ulum	2009	Kebonsari, Kacuk, Malang
SMA	MA. Nurul Ulum	2012	Kebonsari, Kacuk, Malang
Strata-1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2017	Jl. Gajayana 50, Dinoyo, Malang
Pesantren	PP. Nurul Ulum	2006-2012	Kebonsari, Kacuk, Malang